

**ANALISIS AKULTURASI BUDAYA PADA DESTINASI
WISATA BUDAYA SADE DESA REMBITAN
KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMOK TENGAH**



Oleh:
SAIPUL HADI
NIM. 180503086

**JURUSAN PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022**

**ANALISIS AKULTURASI BUDAYA PADA DESTINASI
WISATA BUDAYA SADE DESA REMBITAN
KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMOK TENGAH**

**Skripsi
Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram
Untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)**



**Oleh:
SAIPUL HADI
NIM. 180503086**

**JURUSAN PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Saipul Hadi, NIM: 180503086 dengan judul “Analisis Akulturasi Budaya Pada Destinasi Wisata Budaya Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui Pada Tanggal :

Pembimbing I



Drs. Ma'ruf, S.H., M.Ag
NIP. 196505141997031003

Pembimbing II



Wahyu Khalik, M.Par.
NIP. 19861229201931007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, _____

Hal : Ujian Skripsi

**Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam Di Mataram**

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Saipul Hadi
NIM : 180503086
Jurusan/Prodi : Pariwisata Syariah
Judul : Analisis Akulturasi Budaya Pada
Destinasi Wisata Budaya Sade Desa
Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten
Lombok Tengah

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di- *munaqasyah*-kan.

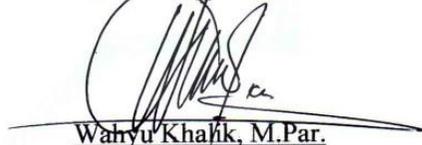
Wassalammu'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. Ma'ruf, S.H., M.Ag
NIP. 196505141997031003

Pembimbing II



Wahyu Khalik, M.Par.
NIP. 19861229201931007

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Saipul Hadi, NIM: 180503086 dengan judul “Analisis Akulturasi Budaya Pada Destinasi Wisata Budaya Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah” telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi Dan Isnis Islam UIN Mataram pada tanggal _____

Dewan Penguji

Drs. Ma'ruf, S.H., M.Ag.
(Ketua Sidang/Pemb.I)

Wahyu Khalik, M.Par.
(Sekertaris Sidang/Pemb. II)

Dr. Hj. Zulpawati, M.A.
(Penguji I)

Kharisma Rindang Sejati, ME.
(Penguji II)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam



Dr. Ridwan Mas'ud, M.Ag.
NIP. 197111102002121001

MOTTO

“Ilmu adalah Kehidupan Bagi Pikiran”



Perpustakaan UIN Mataram

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji syukur panjatkan kehadiran Allah swt. Yang memberikan rahmad serta hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi. Kedua orang tua yang tidak henti-hentinya selalu memberikan kasih sayang, motivasi, yang selalu memberikan semangat untuk mewujudkan cita-cita saya, serta yang telah mendidik dan mengajarkan untuk selalu hidup dengan sabar dan syukur. Teman-Teman yang selalu memberikan semangat disaat Saya putus asa, dan ingin menyerah, serta yang selalu Support Saya. Buat pembimbing serta dosen-dosen yang telah membimbing saya, dan telah memberi banyak ilmu pengetahuan, sehingga dapat merubah diri saya menjadi lebih baik dari sebelumnya sehingga saya bisa menjadi seperti saat ini. Sahabat-sahabat saya terima kasih atas support dan do'anya. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan di UIN Mataram yang tidak dapat di sebutkan satu persatu terima kasih atas support, semangat, do'a dan sarannya dalam penyusunan skripsi ini, begitu banyak kenangan yang telah kalian berikan kepada saya selama duduk di bangku kuliah. Terimakasih untuk kalian semua.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Alhamdulillahil'alamin segala puji syukur panjatkan kehadirat Allah swt. Yang memberikan rahmad serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Akulturasi Budaya Pada Destinasi Wisata Budaya Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah” guna memperoleh gelar sarjana Pariwisata di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Mataram.

Shalawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang menghantarkan kita dari zaman Jahiliyah menuju zaman terang seperti sekarang ini. Semoga kita termasuk kedalam orang-orang yang mendapatkan syfa'atnya di hari pembalasan kelak.

Selesainya tugas skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan doa dari berbagai pihak, dengan ini perkenankanlah penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram.
2. Bapak Dr. Riduan Mas'ud, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Mataram.
3. Bapak Muhammad Johari, M.S.I. selaku ketua Program Studi Pariwisata Syariah.
4. Bapak Drs. Ma'ruf, S.H., M.Ag sebagai Pembimbing I dan Bapak Wahyu Khalik, M.Par. sebagai Pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan skripsi ini lebih matang dan cepat selesai.
5. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Staf UIN Mataram yang telah memberikan pengetahuan, bimbingan, arahan, pendidikan dan motivasi.
6. Bapak/Ibu Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Mataram, yang telah membantu dalam proses syarat terselesainya skripsi ini.
7. Para Pengelola Destinasi Wisata Budaya Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Dan seluruh pihak yang sudah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

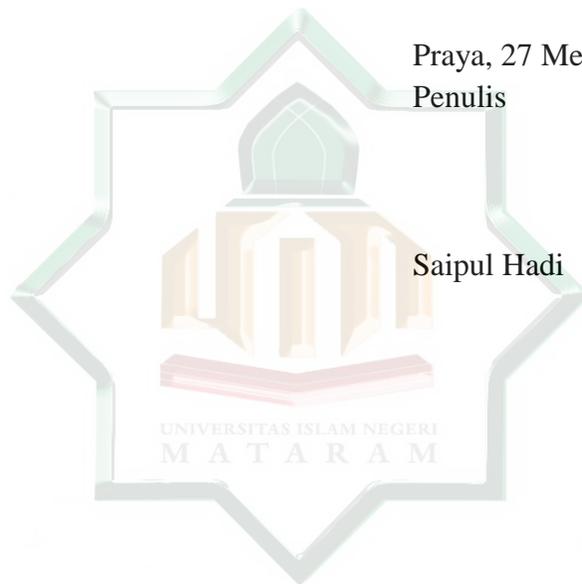
8. Dan seluruh pihak yang sudah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ksripsi ini.

Dengan ini, besar harapan penulis semoga perbuatan baik akan selalu diterima dan diridhoi oleh Allah swt. peulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dengan itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Praya, 27 Mei 2022

Penulis

Saipul Hadi



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPS	Iv
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian	5
E. Telaan Pustaka	5
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II PAPARAN DAN TEMUAN DATA	22
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	22
1. Letak Geografis Dusun Sade	22
2. Keadaan Penduduk Dusun Sade	24
3. Sistem Pemerintahan Adat Dusun Sade	25

4. Lapisan Sosial di Dusun Sade	27
5. Mata Pencaharian	32
6. Struktur Pengelolaan Dusun Sade	37
7. Struktur Organisasi Pokdarwis Kampung Wisata Dusun Sade.....	37
8. Jumlah Sumber Daya Manusia (Sdm) Pendukung Dalam Pengelolaan Pariwisata	38
9. Bangunan Tradisional dan Kebudayaan Dusun Sade	38
10. Data Jumlah Kunjungan Waisatawan.....	50
B. Bentuk Akulturasi Budaya dan Dampak Sosial Budaya pada Perkembangan Pariwisata Di Dusun Sade	54
1. Bentuk Bangunan	54
2. Bahasa Masyarakat di Dusun Sade	54
3. Praktik Kebudayaan Dusun Sade	56
4. Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Dusun Sade	56
5. Gaya Busana	57
6. Perubahan Nilai Dusun Sade	59
7. Pembelajaran Budaya	60
8. Budaya Wisata Dusun Sade	61
BAB III PEMBAHASAN	63
A. Bentuk Akulturasi Budaya dan Dampak Sosial Budaya pada Perkembangan Pariwisata di Dusun Sade	63
1. Bentuk Bangunan	64
2. Bahasa	64
3. Praktik Kebudayaan	65
4. Nilai-Nilai Budaya	66
5. Gaya Busana	67
6. Mata Pencaharian	68

7. Pembelajaran Budaya	68
8. Budaya Wisata	69
BAB IV PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN	75



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Peta Pulau Lombok
- Gambar 1.2 Lingkaran Kosentris
- Gambar 2.1 Pelang Desa Wisata Sade
- Gambar 2.2 Perempuan Sade Menenun
- Gambar 2.3 Bale Tani Dusun Sade
- Gambar 2.4 Bale Kodong Dusun Sade
- Gambar 2.5 Lumbung Padi Dusun Sade
- Gambar 2.6 Masjid Dusun Sade
- Gambar 2.7 Pakaian Godek Nongkek



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Data Sumber Daya Manusia Pendukung

Tabel 2.2 Data Kunjungan Wisatawan Tahun 2018

Tabel 2.3 Data Kunjungan Wisatawan Tahun 2019

Tabel 2.4 Data Kunjungan Wisatawan Tahun 2020



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Struktur Pengelolaan Dusun Sade

Bagan 2.2 Struktur Organisasi Pokdarwis Dusun Sade



Perpustakaan UIN Mataram

**ANALISIS AKULTURASI BUDAYA PADA DESTINASI WISATA
BUDAYA SADE DESA REMBITAN KECAMATAN PUJUT
KABUPATEN LOMOK TENGAH**

Oleh:

**SAIPUL HADI
NIM. 180503086**

ABSTRAK

Sade merupakan sebuah dusun tradisional suku *sasak* yang terletak di Desa Rembitan Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Sejalan dengan perkembangan pariwisata di Lombok Tengah, Sade kini sebagai salah satu tempat kunjungan wisata budaya yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal ataupun mancanegara. Maka menjadi suatu keharusan bagi masyarakat di dusun Sade untuk saling berintraksi berkomunikasi dan beradaptasi dengan unsur-unsur kebudayaan baru yang datang dari para wisatawan domestik ataupun mancanegara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan sumber data berasal dari sumber-sumber primer dan skunder. Sedangkan prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis yang terdiri atas tiga alur yaitu, reduksi data, data *display*, dan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan akulturasi budaya yang ditimbulkan adalah (1) Gaya busana masyarakat Sade kini sudah dipadukan dengan pakaian modern. (2) Bentuk bangunan di dusun Sade kini mengalami perpaduan anatara bangunan tradisional dan modern, (3) Penggunaan berbagai alat-alat tradisional suku *sasak* kini sudah tidak sepenuhnya digunakan oleh masyarakat Sade, terdapat juga beberapa alat-alat modern yang dipakai guna mempermudah pekerjaan mereka. Sedangkan dampak sosial budaya yang ditimbulkan adalah (1) Berkurangnya penggunaan bahasa asli *sasak*, (2) Beralihnya profesi atau mata pencaharian, (3) Fungsi kesenian yang semestinya sebagai ritual atau prosesi adat, kini sudah beralih dan dimodifikasi sebagai kebutuhan tambahan untuk dipertontonkan kepada wisatawan dan (4) lokasi atau tempat tinggal masyarakat Sade, bukan saja menjadi tempat tinggal asli masyarakat suku *sasak*. Namun juga sebagai suatu tempat yang digunakan sebagai lokasi penunjang wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan.

Kata Kunci: *Sade, Suku Sasak, Akulturasi, Dampak Sosial Budaya*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pula Pulau Lombok merupakan sebuah daerah yang terletak di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Keunikan dari pulau ini, memiliki daya tarik pariwisata yang sangat memukau, dimana menawarkan wisata bahari dengan kawasan laut yang biru, ditambah dengan kekayaan budaya yang masih terjaga oleh masyarakatnya.

Pulau Lombok, terdiri dari atas 5 kabupaten/kota, dimana pulau ini dihuni oleh suku *sasak*. Sejumlah 93,71 % penduduknya menganut ajaran Islam. Dikalangan masyarakatnya, pulau ini dikenal dengan sebutan *Gumi Sasak* atau *Gumi Selaparang*.

Pulau Lombok memiliki luas wilayah 4.738.70 km² atau 23,50 % dari luas propinsi Nusa Tenggara Barat.¹ Berdasarkan wilayah administratif pemerintahan, pulau Lombok meliputi 4 kabupaten yaitu, Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, dan Kabupaten Lombok Utara (KLU) dan satu kota yaitu Mataram yang saat ini menjadi ibu kota dari propensi Nusa Tenggara Barat. Berikut adalah peta wilayah pulau Lombok.

Perpustakaan UIN Mataram

¹ Badan Pusat Statistik. *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka*. (Mataram: CV Maharani, 2108) hlm.8.

Gambar 1.1 Peta Pulau Lombok



Gambar 1.1 Peta Wilayah Pulau Lombok

(Sumber: <https://www.humanitarianresponse.info/files/documents/files/NTB.pdf&ved>. Diakses pada 1 Desember 2021)

Lombok Tengah, selain memiliki potensi pariwisata alam yang begitu indah, namun juga memiliki potensi pariwisata budaya yang masih terus dijaga. Salah satunya adalah distniasi wisata Sade, yang terletak di dusun Sade, Desa Rembitan Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Dusun Sade merupakan dusun tradisional suku *sasak* asli dengan luas wilayah sekitar 3 Ha dan dihuni oleh 150 kepala keluarga. Dusun Sade ditetapkan sebagai desa wisata sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur NTB nomor 2 Tahun 1989. Penetapan ini dilakukan karena dusu Sade dikenal sebagai dusun yang mempertahankan budaya dan adat istiadat suku *sasak*.²

Lebih jauh lagi, masyarakat di dusun Sade lebih memilih mengabaikan modernisasi dunia luar dan terus melestarikan tradisi budaya, mulai dari bangunan rumah, adat istiadat hingga kesenian

² Parta Tanaya I G.L., “Strategi Pengembangan Desa Wisata” (Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2019) hlm. 66.

berupa kerajinan tangan dan tarian yang sangat menarik untuk disaksikan. Selain itu, bangunan rumah di dusun Sade terbuat dari bambu dan kayu serta atap dari bahan ijuk dan rumput alang-alang.

Selain bahan bangunan, bentuk rumah di dusun Sade juga sangat unik dengan struktur atap yang khas dan tinggi. Pintu rumah dibuat pendek dan hanya ada satu pintu didepan rumah. Pada bagian dalam rumah, terdiri atas 2 bagian, dimana bagian depan untuk tempat menerima tamu sekaligus ruang tidur bagi laki-laki dan bagian belakang yang posisinya lebih tinggi tiga anak tangga dari ruang depan sebagai dapur dan ruang tidur bagi perempuan, ruang pribadi dan juga sebagai tempat untuk melahirkan.³

Sejalan dengan perkembangan pariwisata di Lombok Tengah, dusun Sade kini sebagai salah satu tempat kunjungan wisata yang banyak dikunjungi oleh wistawan.⁴ Berdasarkan data kunjungan di dusun Sade pada tahun 2020 ada sebanyak 41150 wistawan dengan perentasi wisatwan domestik sebesar 39780 dan 1370 wistawan asing atau mancanegara.

Adapun yang menjadi daya tarik wisata di dusun Sade adalah sebagai berikut:

1. Bangunan Tradisional, dimana di Sade terdapat bangunan berupa, *Bale Tani atau Bale Gunung Rate, Bale Bontar, Alang/Lumbung Padi, Beruqaq, Masjid dan Pelonggo.*
2. Alam, dimana di Sade terdapat Pohon Cinta dan memiliki lingkungan dengan suasana pedesaan suku *sasak* zaman dahulu.
3. Budaya, dimana berbagai adat, tradisi dan ritual masyarakat suku *sasak* masih terus di lestarikan dan dipertunjukkan di dusun Sade, diantaranya adalah antarski music tradisional Gendang Beleq, Tari Amaq Tempengas dan atraksi *Peresean.*

Selain itu, dusun Sade juga memiliki aksesibilitas yang terletak di pinggir jalan, dimana jalan tersebut menghubungkan antara Bandar

³ Zakaria, “*Desa Sade Sebagai Tujuan Wisata Budaya di Kabpuaten Lombok Tengah NT*” (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Parwisata Ambarukmo, 2018) hlm 2.

⁴ Gatot Adi Susilo, dkk Model Struktur dan Estetika Arsitektur Sasak di Pulau Lombok. (Malang: Surya Pena Gemilang, 2020), hlm. 6.

Udara Internasional Lombok (BIL) dengan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika.

Sebagai wilayah destinasi wisata budaya, maka menjadi suatu keharusan bagi masyarakat di dusun Sade untuk saling berintraksi berkomunikasi dengan para wisatawan yang datang. Menurut Smokowski (2011) komunikasi bukan hanya sekedar bertukar pesan, melainkan terjadi juga proses intraksi antara budaya dari para anggota kelompok yang berbeda, antara kelompok dengan kelompok dan antara berbagai kelompok. Sehingga tidak menutup kemungkinan akan terbentuknya akulturasi kebudayaan antara masyarakat dengan segala unsur kebudayaan yang ada.⁵

Dengan demikian, masyarakat yang berada dan tinggal di Sade dipaksa beradaptasi dengan unsur-unsur kebudayaan baru yang datang dari para wisatawan domestik ataupun mancanegara dan dampak yang ditimbulkan pun tidak bisa dihindari, ada yang sifatnya positif ada pula yang negatif. Sehingga berdasarkan fenomena tersebut, maka terdapat ketertarikan peneliti untuk menganalisa lebih dalam tentang wujud akulturasi budaya pada destinasi wisata budaya Sade, dusun Sade, desa Rembitan, kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada penelitian ini, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk akulturasi budaya yang terjadi di destinasi wisata budaya Sade?
2. Bagaimana dampak pariwisata terhadap social budaya di destinasi wisata budaya Sade?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai didalam penelitian ini adalah

- a. Mendeskripsikan analisis akulturasi budaya yang terjadi di destinasi wisata budaya Sade.

⁵ Smokowski, dkk 2011. *The Relationship Between Acculturation and Violence in Minority Adoecence* (Chapter Book) *Acculturation, Implication for Individuals, Families, and Society*: New York: Nova Science Publishers, inc.

- b. Mendeskripsikan bagaimana dampak perkembangan pariwisata terhadap social budaya di destinasi wisata budaya Sade.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat teoritis, yaitu memberikan pengetahuan dan refresini tentang akulturasi budaya dan dampak perkembangan pariwisata terhadap social budaya di destinasi wisata budaya Sade .
 - b. Manfaat Praktis, yaitu manfaat (1) Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang akulturasi budaya dan dampak perkembangan pariwisata terhadap social budaya di destinasi wisata budaya Sade (2) Bagi lembaga, untuk menambah litelatur pada jurusan Pariwisata Syariah tentang akulturasi budaya dan dampak perkembangan pariwisata terhadap social budaya di destinasi wisata budaya Sade

D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang dimaksudkan didalam penelitian ini adalah untuk memperjelas tujuan dari dilaksanakannya penelitian, hal ini bertujuan agar pembaca mengetahui cakupan dari fokus penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah menganalisa akulturasi dari dampak perkembangan pariwisata dengan kebudayaan yang ada di destinasi wisata budaya Sade, dusun Sade, desa Rembitan, kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.

2. *Setting* penelitian

Setting Penelitian yang dimaksudkan adalah lingkungan, tempat atau wilayah yang direncanakan oleh peneliti yang digunakan sebagai objek penelitian. Adapun *setting* penelitian ini berada destinasi wisata budaya Sade, dusun Sade, desa Rembitan, kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dilakukan untuk menjelaskan posisi penelitian yang sering dilaksanakan oleh para peneliti, tidak dapat dipungkiri bahwa

terdapat banyak kesamaan dalam suatu penelitian, namun setiap penelitian terdapat perbedaan dalam mengatasi suatu masalah meskipun konteks penelitian yang dikaji tetaplah sama yakni tentang *akulturasi budaya dan pariwisata*, dalam hal ini terdapat beberapa perbedaan pada setiap penelitian yaitu rumusan masalah maupun variable yang ingin diteliti.

Sebagai gambaran dan pertimbangan penelitian-penelitian sebelumnya. Maka didalam penelitian ini, mengangkat hail penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Sri Wahyunu (2019) berjudul "*Analisis Pariwisata Budaya Dalam Pengembangan Aset Lokal Perayaan Upacara Adat Dahau di Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur*" Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode *Kualitatif*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana Pengembangan Aset Lokal di Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur, yaitu Perayaan Upacara Adat Dahau yang kini telah dijadikan sebagai destinasi wisata. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa Upacara Adat Dahau diharapkan menjadi sarana promosi daerah, namun didalam penyelenggaraannya diharapkan tetap pada koridor-koridor budaya dan sosial serta dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal/aslinya.⁶

Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan yang akan peneliti kaji dalam tulisan ini. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang budaya yang dikembangkan menjadi sebuah destinsi wisata. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak berfokus kepada akulturasi budaya dan perbedaan lokasi penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan Syaiful Ade Septemuryantoro (2020) berjudul "*Potensi Akulturasi Budaya Dalam Menunjang Wisata Di Kota Semarang*". Peneliti dalam penelitian ini menggunakan

⁶ Sri Wahyunu "*Analisis Pariwisata Budaya Dalam Pengembangan Aset Lokal Perayaan Upacara Adat Dahau di Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur*",(Jurnal Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukno Yogyakarta: 2019) hal. 34

metode penelitian *Kualitatif*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana akulturasi tiga etnis yaitu etnis Jawa, Arab dan Tionghoa yang ada di kota Semarang berakulturasi dan menghasilkan kesenian baru yaitu tarian gambang, makanan kahs serta budaya budaya yang lain untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke kota Semarang.⁷

Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dalam tulisan ini. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang akulturasi budaya. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian tersebut lebih berfokus pada akulturasi budaya agama.

3. Penelitian yang dilakukan Bambang Sapto Utomo, Sukarni Wibowo, Herry Soeparman (2014) berjudul "*Kajian Kritis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Eksistensi Budaya Sunda Di Kota Bandung*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Kualitatif*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pariwisata di kawasan tersebut mengalami kemajuan dan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi masyarakat yang ada disekitar pariwisata. Namun dampak positif tersebut harus dibayar dengan melemahnya budaya setempat akibat dari akulturasi yang ada di kawasan pariwisata tersebut.⁸

Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dalam tulisan ini. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang budaya dan pariwisata serta dampak yang timbul. Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup pembahasannya yang menyempit dan hanya berfokus pada bagaimana mengoptimalkan kombinasi budaya dan pariwisata sehingga tidak melemahkan satu pihak.

4. Penelitian yang dilakukan Ilham Saputra (2106) berjudul "*Pengaruh Wisatawan Asing Terhadap Nilai Keberagaman Dan Budaya Lokal Masyarakat Iboih Kota Sabang*". Penelitian ini

⁷ Syaiful Ade Septemuryantoro, "*Potensi Akulturasi Budaya Dalam Menunjang Pariwisata Di Kota Semarang*", (Jurnal Universitas Dian Nuswantoro: 2020), hal. 30.

⁸ Bambang Septo Utomo, Sukarno Wibowo, Harry Soeparman "*Kajian Kritis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Eksistensi Budaya Sunda Di Kota Bandung*", (Jurnal Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung : 2014), hlm. 459

menggunakan metode penelitian *Kualitatif*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedatangan wisatawan asing tidak ada pengaruh bagi masyarakat yang ada di Gampoeng Iboih. Hal itu dikarenakan wisatawan yang datang ke temoat tersebut bertujuan untuk menikmati keindahan alam yang ada di Gampoeng Iboih.⁹

Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dalam tulisan ini. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pariwisata serta dampak yang timbulkan atas hadirnya wisatawan. Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup pembahasannya tentang pengaruh nilai keberagaman sedangkan pada penelitian ini membahas tentang akulturasi budaya yang terjadi.

5. Penelitian yang dilakukan Bambang Spto Utomo, Sukarno Wibowo dan Harry Soeparman berjudul "*Kajian Kritis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Eksistensi Budaya Di Kota Bandung*". Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode *Kualitatif*. Hasil dari penelitian ini bahwa perkembangan pariwisata di kota Bandung dapat meningkatkan nilai-nilai ekonomi masyarakat. Namun disisi lain menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di kota Bandung kurang merujuk pada pemanfaatan budaya-budaya lokal, sebagaimana budaya Sunda. Hal tersebut memengaruhi eksistensi budaya Sunda sebagai sektor andalan kota Bandung. Pelunturan budaya Sunda dalam pengembangan dan pemanfaatan potensi pariwisata pada kenyataannya masih tersendat pada infrastruktur dan ketidakjelasan konsep perencanaan dan pengembangannya.¹⁰

Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan yang akan peneliti kaji dalam tulisan ini. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang budaya dan dampak pariwisata.

⁹ Ilham Saputra "*Pengaruh Wisatawan Asing Terhadap Nilai Keberagaman Dan Budaya Lokal Masyarakat Iboih Kota Sabang*". (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh :2016), hlm. 51

¹⁰ Sri Wahyunu "*Analisis Pariwisata Budaya Dalam Pengembangan Aset Lokal Perayaan Upacara Adat Dahau di Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur*", (Jurnal Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukno Yogyakarta: 2019) hal. 34

Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak berfokus kepada akulturasi budaya dan perbedaan lokasi penelitian.

F. Kerangka Teori

1. Akulturasi Budaya

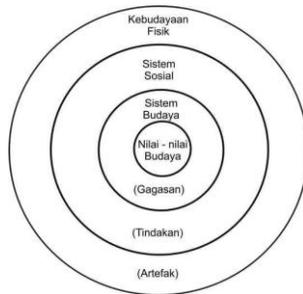
Tentang Akulturasi budaya, Koentjaraningrat menyatakan bahwa, akulturasi merupakan istilah didalam antropologi yang memilki beberapa makna (*Acculturation* atau *Culture Contact*). Ini semua menyangkut pada konsep tentang proses social yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu, dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing. Sehingga unsur-unsur dari budaya asing tersebut, lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menghilangkan kepribadian atas kebudayaan itu.¹¹

Proses akulturasi kebudayaan memang dari dulu sudah ada. Namun proses akulturasi dengan sifat yang khusus, baru hadir ketika kebudayaan dari bangsa-bangsa Eropa Barat mulai menyebar ke daerah-daerah lain di muka bumi ini. Dimulai dari awal abad ke- 15, masyarakat-masyarakat suku bangsa di Asia, Afrika, Oceania, Amerika Utara dan Amerika latin mulai terpengaruh. Dimana mereka berekspansi dan membangun pusat-pusat kekuatan di berbagai tempat, serta menjadi pangkal pemerintahan-pemerintahan jajahan. Kemudian pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, disanalah mulai mencapai puncak kejayaan. Sedangkan istilah kebudayaan menurut Koentjaraningrat berasal dari kata latin *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang berarti “akal”. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan itu sendiri adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki empat wujud yang secara simbolis dinyatakan dalam empat lingkaran kosentris.¹²

¹¹ Ryan Prayogi, Endang Danial, “Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”, *Humanika*, Vol 23, No 1. 2016.

¹² Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Djambata), hlm. 180

Gambar 1.2 Lingkaran Kosentris



Sumber: Koentjaraningrat, 2005:92.

1. Lingkaran paling luar, melambangkan kebudayaan itu *artifacts*, atau benda-benda fisik. Contohnya adalah bangunan-bangunan megah seperti Candi Brobudur, benda bergerak seperti Kapal Tangki, Komputer dan lainnya. Sebutan khusus sebagai wujud kongkret dalam hal ini yaitu kebudayaan fisik.
 2. Lingkaran selanjutnya, kebudayaan dilambangkan sebagai sebuah system tingkah laku dan tindakan berpola. Contohnya adalah materi, berkomunikasi serta tingkah laku dalam memperlakukan pekerjaan. Sehingga ini adalah pola tingkah laku manusia yang disebut dengan “system social”.
 3. Lingkaran berikutnya lagi, kebudayaan dilambangkan sebagai sebuah system gagasan. Wujud gagasan didalam kebudayaan ini berada pada masing-masing individu yang bersangkutan, yang dibawahnya kemanapun pergi. Kebudayaan dalam wujud gagasan ini berpola dan berdasarkan suatu system tertentu, dimana yang disebut dengan “system budaya”.
 4. Lingkaran yang terletak di paling dalam dan merupakan inti keseluruhan yang melambangkan kebudayaan sebagai sebuah system gagasan yang idiologis. Suatu gagasan yang telah dipelajari sejak usia dini dan akan sangat sulit untuk diubah. Istilah ini disebut dengan “nilai-nilai budaya”.
2. Dampak Sosial Budaya

Perkembangan destinasi wisata memberikan dampak antara wisatawan dan masyarakat lokal, baik dampak positif ataupun negatif. Hal ini terjadi dikarenakan sudut pandang yang mungkin

berbeda dari wisatawan dan masyarakat lokal adapun dampak tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:¹³

a. Efek Demonstratif

Seperti yang telah diungkapkan de Kadt dalam Tashadi (1994), efek demonstrative adalah perubahan nilai, sikap dan perilaku suatu masyarakat sebagai akibat dari kunjungan wisatawan ke daerah tersebut, terutama karena adanya interaksi dengan wisatawan dan usaha meniru budaya wisatawan. Adapun dampak tersebut, dapat kita lihat dari perubahan gaya busana, gaya bahasa, sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat lokal yang meniru wisatawan.

b. Perubahan Nilai

Intraksi menimbulkan usaha untuk meniru gaya hidup wisatawan, karena akibat dari efek demonstrative juga mengarah pada perubahan nilai-nilai sosial budaya pada masyarakat lokal. Perubahan itu terjadi dikarenakan *Pertama*, akibat dari budaya konsumtif dan materialistik yang terjadi karena imitasi budaya wisatawan. Kemudian kebiasaan wisatawan tersebut dilihat oleh masyarakat dan menirunya.

Kedua, adanya perubahan pandangan antara hubungan dari laki-laki dan perempuan, terutama yang diakibatkan oleh interaksi antara wisatawan asing. Dimana para pemburu bule disebut dengan bule *hunter*. Interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan yang ingin menjalin hubungan dengan wisatawan ini begitu bervariasi. Ada yang sekedar ingin berteman, hingga ingin tinggal bersama selama kunjungan wisata. Bahkan ada juga yang ingin berlanjut ketahap yang lebih serius atau pernikahan. Sehingga hal ini yang mengubah pandangan masyarakat lokal, yang kemudian mengarah pada diterimanya bentuk hubungan yang tidak harus mutlak diresmikan dalam ikatan pernikahan .

Ketiga, berkurangnya sikap tenggang rasa dan saling kurang menghargai antar sesama pekerja pariwisata, dimana

¹³ Wahyu Khalik dan M. Setyo Nugroho. “*Sosiologi Pariwisata*”, (Mataram: Universitas Negeri Mataram:2019) hlm. 78

mereka saling berlomba untuk mendapat keuntungan dari produk wisata. Ini ditandai dengan kompetisi yang terjadi diantara *guide* lokal yang ingin menjual sebanyak mungkin produk wisata kepada para wisatawan dengan berbagai cara. Diantaranya dengan memberikan keterangan palsu atau saling menjatuhkan satu dengan lainnya.

c. Pembelajaran Budaya

Pembelajaran budaya, baik untuk wisatawan ataupun masyarakat lokal sama-sama duntungkan. Meski keduanya mungkin tidak langsung menerapkan budaya baru selama berintraksi dalam berkegiatan. Setidaknya mereka tahu untuk bagaimana menghindari konflik tersebut.

Disaat masyarakat lokal bertemu wisatawan, keduanya sama-sama saling membaca sikap lain. Sehingga keduanya dapat saling mempelajari budaya atau kebiasaan lain dan berusaha untuk saling menghormati perbedaan. Hal ini menjadi penting, tidak hanya dalam hubungan sebagai tamu dan tuan rumah dalam suatu kawasan wisata, namun juga sebagai hubungan antar individu yang saling bertemu dalam latar belakang berbeda.

Pembelajaran budaya, juga memungkinkan wisatawan untuk tidak serta merta menerima tawaran dari masyarakat lokal, karena wisatawan telah mengetahui adanya budaya basa-basi didalam kehidupan masyarakat setempat. Begitu halnya masyarakat lokal yang belajar memahami, bahwa tidak semua laki-laki dan wanita yang bepergian bersama merupakan saudara atau terikat status pernikahan.

d. Budaya Wisata

Howe (2005) mnyatakan bahwa budaya pariwisata merupakan budaya yang datang karena kebutuhan wisatawan. Intraksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal menghadirkan daftar kebutuhan dasar serta penunjang kepada wisatawan duntuk melakukan kegiatan pariwisatanya. Hal ini mengarah kepada masyarakat lokal yang harus mengadakan fasilitas tambahan, kepada wisatawan yang datang ke destinasi

wisatanya. Misalnya yang terjadi pada modifikasi pertunjukan kesenian, hanya untuk kebutuhan pariwisata.

Sebuah pertunjukan wayang kulit khas Jawa, dapat berlangsung dari malam hingga menjelang subuh. Namun karena kepentingan wisata, lama pertunjukan dipersingkat menjadi sekitar dua jam saja. Hal itu dikarenakan para wisatawan tidak memiliki waktu yang lama untuk sekedar menonton pertunjukan pewayangan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa, adanya budaya pariwisata yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan tanpa adanya kesulitan berarti, namun dengan tetap mengindahkan kaidah budaya lokal.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi dan suatu set system pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan didalam penelitian ini adalah untuk menyusun deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual atau akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹⁴

Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis. Data yang di kumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari sekedar angka atau frekuensi. Penelitian menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Jadi dalam memahami riset kualitatif tidak memotong halaman cerita dan data lainnya dengan symbol-symbol angka. Peneliti menganalisis data dengan semua kekayaan waktunya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk analisisnya seperti pada waktu dicatat. Tidak seperti riset kuantitatif yang menggunakan Bahasa proposisi yang bersifat “*de*

¹⁴ Noeng Nazir, *Metodelogi Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998) hlm. 160.

facto” yang cenderung merupakan reduksi kualitas dan realitas yang penting diketahui.

Bahasa proposisi adalah suatu “*gross indicator*” atau kualitas yang tidak mampu menangkap beragam nuansa perbedaan. Padahal dalam hubungan antar manusia, nuansa adalah segala-galanya. Sifat kualitatif lebih cocok untuk menghadapi realitas yang jamak, multi perspektif. Sifat penelitian semacam ini mampu memperlihatkan secara langsung hubungan transaksi antar peneliti dengan yang diteliti yang memudahkan pencarian kedalaman makna. Sifat semacam ini lebih peka dan dapat di sesuaikan dengan pengkajian bentuk pengaruh dan pola nilai-nilai yang mungkin dihadapi peneliti.¹⁵

2. Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan atau diperoleh secara langsung di lapangan, data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, Data wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan kepada pihak yang bersangkutan di lokasi penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini sejumlah 10 narasumber, (1) Bapak Uin selaku tokoh masyarakat, (2) Bapak Kurdap Selake, selaku Kepala Dusun Sade, (3) Inaq Ladi selaku masyarakat di destinasi wisata budaya Sade. (4) Bobby Hanafi selaku Ketua Pengelola Destinasi wisata budaya Sade, (5) Kurnia Sangaji selaku Sekertaris pengelola, (6) Subaedah selaku Bendahara pengelola (7) Sanah Ardinata selaku Ketua Pokdarwis, (8) Herwin, SP selaku Sekretaris pokdarwis, (9) Mergi selaku Bendahara dan (10) Kurde Dinata selaku Seksi Kesenian Pokdarwis.

¹⁵ H.B. Sutopo, *Kritik Seni Holistik Sebagai Mode Pendekatan Penelitian Kualitatif*. (Surakarta:UNS Press, 1995), hlm. 35.

b. Data Skunder

Data skunder adalah data yang tidak langsung yang diberikan oleh orang lain kepada peneliti, misalnya data jadi yang valid dan biasanya telah dipublikasikan.¹⁶ Adapun sumber data skunder didalam penelitian ini adalah berupa majalah tentang destinasi wisata desa Sade dan Media Sosial Laman *Facebook* yaitu Desa Sade, wisata budaya Suku Sasak Lombok-Tengah.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengamati langsung suatu subjek (patner penelitian) apa saja kegiatan sehari-hari dan kebiasaan apa saja yang di lakukan oleh mereka dalam menjalankan aktivitasnya.

Pada saat pelaksanaan observasi, peneliti melakukan kunjungan ke destinasi wisata Sade, kemudian melakukan pengamatan serta melakukan mendokumentasi lokasi penelitian. Setelah itu, peneliti bertemu dengan tokoh pemerintahan, tokoh adat dan tokoh masyarakat serta msyarakat yang berada di Sad. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data awal tentang situasi dan kondisi dari lokasi tempat meneliti. Terdapat beberapa alat pendukung dalam melakukan observasi ini, seperti *recorder* dan *camera*.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan pada penelitian kualitatif deskriptif. Wawancara adalah teknik pengumpulan data

¹⁶ Sugiono “*Metodelogi Penelitian Manajemen*”, (Bandung Alfabeta: 2014), hlm. 376.

dengan berkomunikasi langsung dengan sumber data dan dilakukan dengan terstruktur maupun tidak terstruktur, dimana pada saat wawancara berlangsung narasumber mendapatkan kebebasan berpendapat, mengeluarkan gagasan, pikiran, pandangan, serta perasaan yang pernah mereka alami.

Wawancara mempunyai 2 jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dimana peneliti sudah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden.¹⁷ Wawancara terstruktur ini menggunakan pedoman wawancara sehingga pertanyaan yang akan ditanyakan ke responden sudah jelas dan sistematis. Wawancara terstruktur ini digunakan oleh peneliti agar dalam proses pengumpulan data pada saat wawancara tidak keluar dari tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara dalam mengumpulkan data.¹⁸ Pada wawancara jenis ini peneliti memberikan sedikit sekali kendali didalam pembicaraan, karena jalannya pembicaraan lebih diarahkan kepada narasumber.¹⁹ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, guna memperoleh data yang akurat yang diinginkan oleh peneliti.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti didalam mengumpulkan data dengan wawancara adalah (1) Membuat pedoman pertanyaan wawancara, hal ini dilakukan agar pertanyaan yang diberikan kepada narasumber sesuai dengan tujuan dari wawancara (2) Menentukan narasumber. (3) Menentukan lokasi dan waktu pelaksanaan wawancara. (4)

¹⁷ Sugiyono “*Model Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*”, (Bandung Alfabeta: 2019), hlm. 420.

¹⁸ *Ibid.* hlm 421

¹⁹ Albi Anggito, dan Johan Setiawan “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Jawa Barat, CV. Jejak Publisher, 2018), hal. 84-87.

Melaksanakan proses wawancara. (4) Dokumentasi (5) Memastikan hasil dari wawancara, sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, dan (6) Merekap hasil dari wawancara yang telah dilaksanakan.

c. Dokumentasi

Selain itu, penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data sebagai pendukung dalam bentuk foto, video atau karya-karya seseorang. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian yaitu dengan menggunakan dokumen-dokumen yang ada dilokasi penelitian.

4. Teknk Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode dalam memproses data menjadi informasi. Saat melakukan penelitian, kita perlu menganalisis data, agar data tersebut mudah dipahami. Analisis data diperlukan agar kita mendapatkan solusi atas permasalahan penelitian yang tengah dikerjakan.

Proses analisis data yang dilakukan didalam penelitian ini, terdiri atas 3 alur yaitu, reduksi data, data *display*, dan kesimpulan atau verifikasi. Adapun penejelasan dari 3 alur analisis data diatas adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan analisis data. Reduksi data merujuk kepada proses pemfokusan, penyederhanaan, pemilihan, pemisahan, dan pentransformasian data yang didapat dari catatan tertulis di lapangan. Dimana reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus kepada hal-hal penting, dan mengorganisasikan data dalam satu cara. Sehingga, data yang telah direduksi akan memberi gambaran jelas. Hal tersebut kemudian dapat

mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan.²⁰

b. Data *Display*

Data *display* merupakan kumpulan informasi yang telah tersusun, kemudian memperbolehkan pengambilan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat data *display* dari suatu fenomena, ini akan dapat membantu peneliti untuk memahami apa yang terjadi. Teks naratif merupakan bentuk *display* data yang paling sering digunakan didalam jeni penelitian kualitatif.²¹

c. Kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi ini dapat bersifat sementara dan dapat berubah apabila didukung dengan bukti-bukti yang kuat pada saat tahap pengumpulan data. Namun apabila kesimpulan yang didapatkan didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data. Maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat kredibel.

Pada penelitian kualitatif, antara masalah dan rumusan masalah bisa dapat terjawab namun bisa juga tidak. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah peneliti di lapangan.²²

5. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah suatu proses penting didalam penelitian. Hal ini dikarenakan data-data yang telah dihasilkan, harus dipertanggung jawabkan sesuai dengan keadaan yang ada. Adapun tujuannya adalah untuk membuktikan data-data yang diamati oleh peneliti, apakah sudah sesuai dengan yang sebenarnya terjadi.

Dalam upaya memperoleh data yang absah dari hasil pengumpulan data, tentang dampak perkembangan pariwisata

²⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 407-408.

²¹ *Ibid.*, hlm. 408-409.

²² *Ibid.*, hlm. 409.

terhadap budaya dan tingkat akulturasi budaya di dusun Sade. Didalam hal ini peneliti menggunakan cara-cara sebagaimana yang dijelaskan oleh Moleong, diantaranya adalah sebagai berikut.²³

a. Memperpanjang Kehadiran Peneliti

Perpanjangan kehadiran yang peneliti lakukan di lapangan dengan cara tinggal lebih lama pada lokasi penelitian agar mendapatkan data yang akurat dan relevant terkait dampak perkembangan pariwisata terhadap budaya dan tingkat akulturasi budaya di dusun Sade.. Sehingga dengan cara ini akan membatasi gangguan dari dampak penelitian pada konteks, membatasi kekeliruan peneliti, dan mengkonpensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesat yang memungkinkan akan terjadi.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini dilakukan dengan cara mengamati langsung seberapa kedalaman data yang telah diperoleh, mengamati dengan teliti dan rinci terhadap faktor-faktor yang menonjol, mencari apa saja yang dapat diperhitungkan dan yang tidak dapat diperhitungkan terkait dampak perkembangan pariwisata terhadap budaya dan tingkat akulturasi budaya di dusun Sade.

b. Referensi Yang Cukup

Referensi yang cukup dilakukan dengan cara peneliti mencari sumber yang relevan dalam mendukung teori yang menjadi bahan dalam memperoleh hasil penelitian di lokasi penelitian, memberikan tambahan terhadap teori yang masih dianggap belum mencukupi, dan mengutip atau mengambil teori-teori sebagai penambah analisis bagi peneliti tentang dampak perkembangan pariwisata terhadap budaya dan tingkat akulturasi budaya di dusun Sade..

²³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),hlm. 326-333.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu agar tidak terjadinya kekeliruan antara yang dibicarakan dengan kenyataan sesungguhnya. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.²⁴ Triangulasi dalam penelitian yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah untuk mengecek keabsahan data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lainnya.

Uji keabsahan data dengan triangulasi peneliti lakukan dengan cara mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengecek dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai macam metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan terutama dampak perkembangan pariwisata terhadap budaya dan tingkat akulturasi budaya di dusun Sade.

H. Sistematika Penelitian

Demi memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir dan terbagi menjadi empat BAB dengan rincian sebagai berikut:

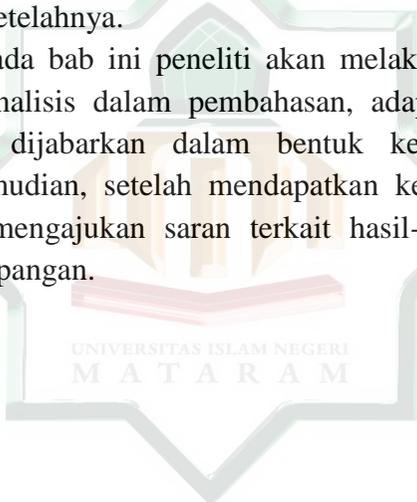
Pada **BAB I** dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan beberapa masalah di lokasi penelitian yang dirujuk oleh peneliti dalam latar belakang penelitian yang menjadi dasar peneliti melakukan penelitian di destinasi wisata budaya Sade, dusun Sade, desa Rembitan, kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Selain itu, dalam BAB tersebut terdapat tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, seting penelitian, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan yang akan diteliti.

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 83.

Pada **BAB II**, pada bagian ini peneliti memaparkan mengenai hasil dari peneliti-peneliti sebelumnya yang pernah melakukan penelitian dengan tema yang sama seperti dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat aspek-aspek penunjang seperti keadaan lokasi penelitian, serta informasi-informasi yang peneliti kumpulkan dari berbagai sumber yang valid.

BAB III pada bab ini, peneliti melakukan analisis data yang peneliti peroleh setelah melakukan penelitian di lokasi penelitian. Tentunya analisis tersebut akan merujuk pada kode etik kerangka teori yang telah penulis jabarkan pada bab sebelumnya, sehingga akan mendapatkan olahan data yang tajam dan siap untuk dijadikan rujukan untuk peneliti setelahnya.

BAB IV pada bab ini peneliti akan melakukan sintesis dari apa yang telah dianalisis dalam pembahasan, adapun hasil dari sintesis tersebut akan dijabarkan dalam bentuk kesimpulan akhir dari penelitian. Kemudian, setelah mendapatkan kesimpulan yang tepat, peneliti akan mengajukan saran terkait hasil-hasil penelitian yang ditemukan di lapangan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

PAPARAN DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Sade merupakan sebuah dusun yang berada pada wilayah Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB). Secara administratif, Desa Rambitan terbagi atas 21 dusun, diantaranya adalah Dusun Rambitan I, Rambitan II, Rambitan III, Rambitan IV, Telok Bulan Daye, Telok Bulan Dauq, Lentek I, Lentek II, Selemang Timuq, Selemang Bat, Selak, Penyalu, Peluq, Kukun, Rebuk I, Rebuk II, Bontor Lauq, Bontor Daye, Sade Timuq, Sade Lauq dan Dusun Sade.

Desa Rambitan memiliki luas sebesar 1.475 Ha dan berada di wilayah perbukitan dengan ketinggian 250-300 Mdpl, dengan curah hujan 1.250 mm/ tahun dan terjadi setiap bulan Oktober hingga Januari. Kemudian pada bulan Februari hingga September adalah musim kemarau, dengan keadaan iklim subtropis dan suhu udara rata-rata 18-34° C.

Sedangkan luas wilayah Dusun Sade sebesar 50 Ha. Dimana Dusun Sade berjarak 50 km dari arah tenggara Kota Mataram, yaitu Ibu Kota dari provinsi NTB dan berjarak 19 km dari dari ibu kota Kabupaten Lombok Tengah, yaitu Kota Praya. Sedangkan secara geografis berada pada koordinat 8 derajat 50 LS dan 116 derajat BT.

Sade terletak pada ketinggian 120-126 m di atas permukaan laut, terletak pada sebuah bukit, di sebelah utara dan selatan terdapat persawahan dan ladang penduduk. Batas wilayah yaitu sebelah barat Dusun Penyalu, sebelah utara Dusun Selak, sebelah Selatan Dusun Selemang.

Gambar 2 1 Plang Desa Wisata Sade



Sade. Dokumentasi Penelitian, tanggal 7 April 2022.

Sade juga merupakan satu dari sepuluh dusun tempat komunitas asli suku Sasak menetap dan telah tinggal sejak tahun 1070 M. Kampung ini didirikan oleh Ame Sangaji, Ame Bongo, Ame Supatri, Ame Swale, dan Jeru Ardike. Namun dibandingkan dengan 9 dusun komunitas Sasak, Sade adalah satu-satunya yang masih banyak mempertahankan tradisi dan adat istiadat dari suku Sasak hingga dewasa ini. Oleh karenanya, Dusun Sade saat ini dikenal dengan kampung tradisional suku Sasak.

Terdapat beberapa versi mengenai asal-usul penduduk dari Dusun Sade ini. Versi yang pertama menceritakan bahwa asal-usul penduduk Dusun Sade berasal dari Jawa, yaitu berasal dari leluhur Hama Ratu Mas Sang Haji. Dimana perkembangan penduduknya sampai sekarang sudah mencapai generasi ke 15 berlangsung selama 1 abad lebih.

Kemudian versi kedua menyebutkan bahwa penduduk Dusun Sade berasal dari kerajaan Hindu Budha, dengan rajanya yaitu Raja A.A Gede Karangasem. Pengaruh kerajaan tersebut dapat dilihat dari bentuk rumah penduduk yang berdasarkan dari tiga tangga. Dimana hal itu dianggap sebagai representasi atau simbol dari *waktu telu*, sebuah agama yang

dianut oleh penduduk Dusun Sade yang merupakan pengaruh dari ajaran Hindu Budha.

Sedangkan dalam segi bahasa, penduduk Dusun Sade menggunakan bahasa *sasak* sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian aksara atau bahasa tertulisnya sangat dekat dengan aksara Jawa dan Bali, dimana sama-sama menggunakan aksara Ha Na Ca Ra Ka dan seterusnya. Tetapi didalam pengucapan huruf vocal oleh masyarakat di Dusun Sade, menjadi He Ne Ce Re Ked an seterusnya.

Disaat mengunjungi atau bertamu ke rumah-rumah di dusun yang berada di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah ini, para pengunjung harus memperhatikan berbagai hal. Diantarnya ketika bertamu, pengunjung harus mengucap salam kepada tuan rumah. Lalu ketika tuan rumah keluar, kemudian tamu akan diajak berbicara di sebuah berugak yang biasanya berada didepan rumah masyarakat Dusun Sade dan tidak mengajak tamu kedalam rumah mereka. Hal itu dilakukan oleh masyarakat Dusun Sade untuk menghindari fitnah.

Sejak tahun 2000-an, penduduk lokal Sade mulai diperbolehkan untuk menikah dengan orang luar atau eksogami. Namun berdasarkan pandangan masyarakat dusun Sade, pernikahan yang dianggap ideal adalah menikah dengan orang sesama dusun mereka. Hal itu dilakukan untuk mempertahankan keturunan dari penduduk dusun Sade sendiri.

2. Keadaan Penduduk Dusun Sade

Jumlah penduduk kampung Sade berjumlah 715 jiwa dengan 150 jumlah kepala keluarga. Sebagian besar penduduk masih satu keluarga karena mereka jarang menikah dengan orang luar kampung tapi menikah dengan sesama orang Sade, seperti misan atau sepupu.

Meski pada aturan Dusun Sade tidak ditemukan adanya aturan pembatasan jumlah penduduk. Namun persebaran penduduk Sade begitu terpusat, sebab mereka memiliki prinsip

hidup senang berkumpul, sehingga pola penyatuan hidup lebih diutamakan.

Dimana sistem perkawinan yang berlaku di masyarakat Sade adalah perkawinan endogami atau perakawinan sesama orang dusun, namun tak jarang juga terjadi perkawinan eksogami. Namun sistem perkawinan endogami tersebut lebih dianjurkan, meski tidak ada aturan yang mengikat, Namun hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan garis keturunan.

Kemudian didalam sistem pewarisan, anak laki-laki diberikan hak prioritas untuk mewarisi rumah dari kedua orang tuanya. Akan tetapi apabila dalam satu keluarga tidak mempunyai anak laki-laki, maka pewarisan akan jatuh pada anak laki-laki dari kerabat atau saudara mereka. Anak perempuan juga memiliki hak waris, namun yang dapat diwariskan untuk anak perempuan hanyalah barang perabotan rumah tangga.

3. Sistem Pemerintahan Adat Dusun Sade

Lembaga dalam sistem pemerintahan dusun Sade disebut dengan pengemban adat yang dijabat langsung oleh kepala dusun atau secara adat dikenal dengan sebutan *jero klian*. Kemudian pada tingkat desa, layaknya lembaga tinggi yang berdomisili di desa disebut dengan disebut majelis pamusungan, maka ketuanya adalah kepala desa.

Pengemban adat memiliki posisi strategis di dalam masyarakat dan sangat dituakan atau dihormati karena merangkap jabatan secara pemerintahan dan adat. Adapun persyaratan untuk menjadi kepala dusun yaitu haruslah baik bibit, bebet dan bobotnya. Selain itu juga calon kepala dusun ini juga haruslah memiliki hubungan kekerabatan dengan kepala dusun yang sebelumnya, karena masyarakat yakin trah atau keturunan dari golongan kepala dusun memiliki sikap yang unggul, salah satunya tingkat kejujuran dan kepedulian yang tinggi.

Calon kepala dusun juga harus memiliki kepribadian yang baik dan bijaksana dan sudah cukup umur atau sudah akil balik. Selain itu pengetahuan tentang budaya, adat dan agama,

serta fasih berbahasa Indonesia adalah syarat penting lainnya. Hal tersebut dikarenakan seorang kepala dusun oleh masyarakat Dusun Sade haruslah menjadi contoh atau teladan dan dapat berhubungan baik atau berkomunikasi dengan masyarakat luar yang ingin mengetahui seluk-beluk Dusun Sade.

Seorang calon kepala dusun dipilih dengan cara bermusyawarah. Pertama-tama para penglingsir atau tetua adat yang merupakan penasehat pangeman adat akan mengajukan satu nama yang dirasa paling berkualitas di antara pemuda di Dusun Sade. Kemudian di dalam forum calon ini akan diundang, lalu dihadiri oleh kepala dusun, *penglingsir* adat, serta semua kepala keluarga sebagai perwakilan krama adat. Saat itulah dilaksanakan musyawarah untuk mencapai mufakat, kemudian apabila semua masyarakat setuju maka disahkanlah ia menjadi kepala dusun yang baru.

Kepala dusun baru ini lalu dilantik, dimana masyarakat Dusun Sade melakukan upacara kecil sebagai simbol pelantikannya secara adat yang disebut dengan *simbik*. Pimpinan adat di Dusun Sade bukanlah keturunan pahlawan masa lampau atau dewa, masyarakat menganggap bahwa seorang kepala dusun ini adalah orang yang memiliki kepribadian yang unggul, memiliki pengetahuan dan akhlak lebih tinggi dari pada masyarakat biasa sehingga patut diteladani.

Seorang perempuan Dusun Sade tidak dapat menjadi kepala dusun, hal ini dikarenakan masyarakat Dusun Sade menganut sistem patrilineal dimana pihak laki-laki memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan perempuan. Soal istri atau perempuan yang disukai, seorang kepala dusun tidak memiliki hak-hak istimewa. Jika berpoligami atau selingkuh maka kepala dusun akan tercoreng kehormatannya dan dianggap tidak layak lagi menjadi kepala dusun. Selain itu pergantian kepala dusun juga dilakukan jika kepala dusun sudah terlalu tua. Pergantian juga dilakukan jika seorang kepala dusun

melanggar norma-norma adat dan sudah tidak dapat melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik.

Sistem pergantian *pengemban adat* dilakukan, jika kepala dusun dianggap sudah terlalu tua, maka jabatannya harus segera digantikan dan dilakukan musyawarah untuk pemilihan pergantiannya. Selain itu, kepala dusun juga akan diganti jika sudah tidak layak menjabat atau melanggar norma adat dan tidak dapat melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik.

Adapun tugas seorang pemimpin adat atau kepala dusun di Sade adalah mengatur administrasi, mengatur rapat adat, memutuskan saat ada konflik atau pelanggaran. Fungsi lainnya juga dalam perspektif agama yaitu sebagai khatib setiap hari Jumat di mushola Dusun Sade, selain itu juga menjadi seorang imam saat sholat serta menjadi koordinator konsumsi dari pada saat adanya upacara adat.

Kepala dusun atau pengemban adat ini juga dianggap sebagai hakim dalam urusan hukum di Dusun Sade, dimana keputusan diambil berdasarkan musyawarah dan mufakat. Apabila petinggi adat yang melanggar, maka hukumannya lebih berat disbanding masyarakat lainnya. Hukum adalah milik sang pemilik hukum itu sendiri, bukan milik siapa-siapa. Apabila pemimpin adat sendiri melanggar hukum maka hukuman tetap diberikan oleh adat. Adapun bentuk hukuman yang diberikan berupa sanksi uang.

4. Lapisan Sosial di Dusun Sade

Didalam system stratifikasi sosial masyarakat Dusun Sade, secara umum memiliki 3 lapisan sosial masyarakat yang didasarkan pada keturunan. Berikut 3 lapisan social yang ada di Dusun Sade.

a. Golongan *Raden* (Golongan Ningrat)

Identitas pada golongan ini dapat dikenal melalui penyebutan gelar kebangsawan yang dimiliki, seperti halnya golongan *datu*. Golongan *raden* penyebutan gelar kebangsawanan berada dinama depan, yaitu *Lalu (Gede)* bagi laki-laki, sedangkan perempuan adalah *Baiq (Lale)*.

Penyebutan identitas keningratan berlaku selama

laki-laki atau perempuan dari golongan ini belum kawin. Apabila mereka sudah kawin nama asli mereka menjadi hilang, sebagaimana terjadi pada tradisi umumnya masyarakat suku *sasak*, yaitu nama asli tetap dipakai selama yang bersangkutan belum mempunyai anak. Namun apabila telah memiliki anak, maka penyebutan nama aslinya secara langsung berganti menjadi nama anak yang paling besar dengan diawali sebutan *amaq* bagi laki-laki dan *inaq* bagi perempuan.

Demikian juga golongan *raden*, dimana identitas kebangsawanan ini akan bertahan selama masih jejak atau gadis. Apabila sudah melakukan pernikahan dan kemudian memiliki anak, maka secara langsung nama aslinya berganti dengan nama anaknya yang digabung dengan sebutan *mamiq* bagi laki-laki dan bagi perempuan dipanggil *lale*.

Menurut aturan adat, misalnya *lalu* atau *gede* A menikah dengan *lale* atau *baiq* B, maka dari pernikahan tersebut lahirlah *lalu* C atau *lale* C. Dengan terlahirnya anak pertama ini maka mereka yang laki-laki tidak lagi dipanggil *lalu* A demikian pula mereka yang perempuan tidak lagi dipanggil *lale* B. Namun keduanya dipanggil *Mamiq* C bagi laki-laki dan dipanggil *mamiq* dan *mamiqlale* C bagi perempuan. Panggilan populer dalam berinteraksi adalah *mamiq* C bagi laki-laki dan *mamiqlale* atau *buling* bagi perempuan yang sudah melahirkan.

b. Golongan *Pruangse* (Golongan *Perbape*)

Golongan *Pruangse* atau disebut juga dengan Golongan *Perbape* ini berada di bawah golongan *ningrat* dan berada di atas golongan *jajar karang*. Meskipun silsilah dari golongan ini berhubungan dengan garis keturunan *ningrat*, namun dikarenakan golongan di bawah golongan *ningrat*, maka golongan ini tidak memiliki gelar kebangsawanan pada awal dari penyebutan namanya.

Panggilan nama golongan ini sebagaimana nama asli, tanpa ada tambahan status tingkatan golongan. Misal A dan

B adalah dari golongan *perbape*, maka panggilannya tetap A dan B. Namun apabila terjadi perkawinan antara A dengan B yang sama-sama dari golongan *perbape*, dan dari hasil perkawinannya lahirlah C. Maka panggilan bagi A adalah *bape* C dan B dipanggil dengan *inaq* C.

Golongan ini juga dikenal dengan sebutan *permenak* atau *perlalu*. Dimana golongan ini juga menyebar hamper di semua desa yang ada di pulau Lombok dan lingkungan tempat tinggal keluarga mereka juga cenderung terpusat di bagian tertentu dari lingkungan desa dimana tempat mereka tinggal.

c. Golongan *Jajar Karang (Bulu Ketujur)*

Berbeda halnya dengan golongan sebelumnya, golongan *jajar karang* adalah golongan masyarakat biasa atau dapat dikatakan sebagai lapisan golongan paling bawah. Mereka tidak memiliki nama kekastaan sebagai nama depannya. Dimana masyarakat yang tergolong didalam golongan ini menggunakan sebutan nama *amaq* untuk laki-laki dan *inaq* untuk seorang perempuan.

Misal si A adalah golongan *jajar karang* atau *bulu ketujur* dan B juga dari golongan yang sama, maka A tetap dipanggil A dan B tetap dipanggil B. Sehingga apabila terjadi perkawinan antara A dan B, lalu lahirlah C, selanjutnya si A dipanggil *amaq* C sedangkan B dipanggil *inaq* C. Selain itu, penyebutan identitas ini muncul setelah terjadinya pernikahan dan telah memiliki anak.

Secara nilai adat didalam proses pernikahan suku *sasak* disebut dengan *aji krame*. Dimana *aji* berarti nilai dan *krame* berarti aturan. Sehingga *aji krame* sebuah nilai yang sudah di atur didalam adat suku *sasak* atau dapat diatakatakan sebagai sebuah perlambang adat yaitu, prosesi pengesahan pernikahan secara hukum Adapun penghitungan dan penyebutan *aji krame* dalam aturan adat suku *sasak* adalah sebagai berikut:

1. Aji krame strata utama, yaitu nilai atau *aji krame* sejumlah 100. Kemudian Nampak Lemah sejumlah 40 (40 koin uang). Olen-olen 60 (60 lembar kain) dan Pemunggel Tali Jinah sejumlah 100.000. Adapun starata social dari Aji krame strata utama adalah Golongan *Raden* (golongan ningrat) dan Golongan *Datu* (Raja).
2. Aji Krame 66, yaitu nilai atau ajikramenya 66, dimana Nampak lemahnya sejumlah 20 (20 koin uang). Olen olen 46 (46 Lembar kain) dan pemunggal tali jinah 100.000. Adapun starata social dari Aji Krame 66 adalah Golongan *Pruangse/Perbape* (golongan menengah).
3. Aji Krame 33 yaitu nilai atau ajikramenya 33, dimana Nampak lemahnya sejumlah 10 (10 koin uang). Olen olen 23 (23 Lembar kain) dan pemunggal tali jinah 50.000. Adapun starata social dari Aji Krame 33 adalah Golongan *Jajar Karang/Bulu Ketujur* (Golongan masyarakat biasa).

Sedangkan peralatan-peralatan atau piranti-piranti atau sebuah simbol adat dalam *aji krame* ini adalah sebagai berikut:

1. *Olen-olen*, yaitu seikat kain dengan jumlah yang ditentukan berdasarkan strata social.
2. *Salen Dede*, merupakan sebuah *Gadang* atau sebuah wadah tempat nasi yang terbuat dari bambu, dimana diatasnya dilengkapi dengan *ceraken* atau sebuah wadah untuk menaruh rempah-rempah. Lalu diatasnya terdapat *tedung aret* atau selempar kain, kemudian *semprong* atau sebuah bambu yang digunakan untuk meniup api ketika memasak dan *rangkap* atau alat tradisional untuk memanin padi. Kemudian seluruhnya diikat menggunakan sabuk tradisional *sasak* atau disebut dengan *anteng*. *Salen dede*, terdiri dari dua kata yaitu *salin* berarti ganti dan *dede* berarti tanggung jawab. Dimana *salen dede* ini akan diserahkan kepada ibu dari

pengantin perempuan, sebagai symbol bahwa pengantin laki-laki telah menggantikan tanggung jawab anak gadisnya sepenuhnya.

3. *Sirah Aji*, yaitu sebuah wadah atau *pinginang* dimana terdapat sepasang kain berwarna putih dan hitam atau disebut *leweng*. Dimana jika kain putih berada diatas kain hitam berarti pengantin perempuan merupakan seorang gadis yang baru menikah. Sedangkan jika kain hitam berada diatas kain putih, berarti pengantin perempuan sudah pernah menikah sebelumnya (janda). Kemudian diatas leweng terdapat keris sebagai symbol bahwa laki-laki akan bertanggung jawab menjaga si pengantin perempuan. Adapun makna dari sirah aji ini adalah melambangkan tanggung jawab dan harapan-harapan bagi keluarga, khususnya kedua mempelai dalam membina atau membangun rumah tangga yang *sakinah, mawwadah dan warahmah*. Disamping itu dengan terjadinya pernikahan ini, diharapkan terjalinnya silaturahmi diantara kedua keluarga pihak pengantin, hal tersebut dikarenakan kedua pihak keluarga ini telah menjadi besan-berbesan dan sudah saling mengakui sebagai bagian dari keluarga besar yang tidak akan terpisahkan.
4. *Nampak Lemah*, yaitu dilambangkan dengan sejumlah uang tunai sesuai dengan aturan adat.
5. *Olen-Olen*, yaitu seikat kain dengan jumlah yang sudah ditentukan berdasarkan hukum adat. Dimana Olen-olen menyimbolkan kewajiban seorang lelaki yang telah membangun rumah tangga, maka wajib hukumnya untuk memenuhi kebutuhan hidup, berupa sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan kepada keluarganya secara lahir dan bathin. Untuk ajikrame 100, olen-olennya 60, untuk ajikrame 66 olen-olennya 46, dan yang berajikrame 33 olen-olennya 23.
6. *Kantir* yaitu dua buah kelapa tua, dimana menyimbolkan harapan kepada pengantin, semoga

kelak anak yang dilahirkan, nantinya dapat berguna bagi keluarga, agama, nusa dan bangsa.

7. *Pemunggel Tali Jinah/Pemegat*, yaitu sejumlah uang tunai yang akan dibagikan kepada para saksi yang hadir dalam prosesi *sorong serah aji krame*. Sehingga dengan dibagikannya uang *Pemunggel Tali Jinah / Pemegat* ini maka berakahirilah prosesi *sorong serah aji krame*.
8. *Pelengkak*, merupakan sejumlah imbalan yang diberikan oleh pengantin laki-laki, kepada kakak kandung dari si pengantin perempuan jika belum menikah. Dimana *pelengkak* ini sebagai sebuah symbol penghargaan kepada kakak dari pengantin perempuan karena telah didahului menikah. Imbalan ini biasanya berupa uang benda-benda pusaka atau Keris dan lain sebagainya, tergantung permintaan dari si kakak pengantin perempuan.

5. Mata Pencaharian

Pada awalnya masyarakat hanya menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian, namun sekarang mereka bisa memperoleh keuntungan dari pekerjaan lain seperti, pemandu wisata, menenun dan penjual aksesoris.

Pemandu wisata bertugas untuk mengantar wisatawan berkeliling melihat bagaimana kehidupan asli suku sasak di Dusun Sade. Para wisatawan akan dikenalkan pada sejarah, tradisi serta keunikan yang ada di Dusun Sade ketika mereka melakukan kunjuga. Melalui cara tersebut, wisatawan lebih mudah belajar mengenai kerajinan lokal yang ada.

Pemandu lokal di Dusun Sade bekerja dan dibayar, namun mereka tidak mamatok tarif yang pasti kepada wisatawan. Tetapi mereka tetap diberi tip oleh wisatawan yang mereka pandu. Selain itu mereka juga digaji dari dana bantuan pemerintah yang diberikan untuk dusun wisata Sade. Keuntungan finansial yang diperoleh dari status Dusun Sade sebagai dusun wisata tentu membuat masyarakat lokal yang

memiliki kemampuan sebagai pemandu lokal memilih pekerjaan ini sebagai pekerjaan sampingan.

Sebagai mata pencaharian utama, bertani biasanya dilakukan oleh mayoritas kaum laki-laki sedangkan kaum perempuan sebagai penenun. Letak ladang penduduk berada kira-kira 100-200 meter dari dusun. Jenis tanaman yang ditanam adalah padi dan kacang kedelai. Proses bertanipun masih menggunakan metode tradisional dengan bantuan hewan ternak untuk menggarap atau mengolah persawahan, seperti kerbau atau yang disebut dengan *ngaro* dan sapi disebut *nenggal*.

Panen padi dilakukan setiap satu tahun sekali, dari bulan Oktober sampai Januari, sementara itu untuk panen kedelai dilakukan pada bulan Januari sampai Maret. Sistem penanaman padi dilakukan secara gotong-royong oleh keluarga, dimana hasil panennya juga dikonsumsi sendiri dan tidak untuk di perjual belikan.

Penanaman padi dilakukan menggunakan sistem tadah hujan, sehingga pada musim kemarau tidak ada aktivitas menanam padi dan yang menggantikannya yaitu dengan menanam kedelai. Adapun hasil dari panen padi biasanya 3-10 ton. Didalam memanen panen padi tersebut terdapat aturan *nyerabi* yaitu pada setengah dari hasil padi dipanen untuk konsumsi sendiri dan sisa setengahnya diletakkan di lumbung untuk dijadikan bibit.

Pupuk yang digunakan adalah jeni pupuk kimiawi dan biasanya dibeli di pasar. Proses penanaman kedelai memiliki dua cara, tergantung dari kondisi tanah saat akan menanam bibit. Jika dalam menanam kedelai berupa tanah basah, maka bibit kedelai cukup ditaburi di atas tanah, lalu ditutupi daun padi agar bibit kedelai tersebut bisa tumbuh dengan baik. Namun jika media tanah yang digunakan berupa tanah kering, maka tanah tersebut dijajani lalu di setiap lubang diberikan bibit kedelai. Proses kerja didalam penanaman kedelai oleh masyarakat Dusun Sade dilakukan secara gotong royong.

Disamping bertani, masyarakat Dusun Sade juga beternak hewan, seperti sapi dan ayam. Ternak tersebut biasanya dipelihara di luar dusun, kecuali berternak ayam yang dapat dipelihara di dalam dusun. Sedangkan hasil dari berternak, biasanya dikonsumsi sendiri, namun terkadang juga dijual.

Dusun Sade juga terkenal dengan berbagai kerajinan tenunnya. Hasil tenun tersebut biasanya dijual untuk wisatawan yang berkunjung ke Dusun Sade, namun ada juga yang menjualnya ke pasar. Biasanya dijual di Pasar Kamis, kenapa dinamakan pasar kamin, karena pasar tersebut hanya buka setiap hari kamin saja. Pasar ini berad di daerah Sengkol yang terletak sekitar 5 km dari Dusun Sade.

Masyarakat Dusun Sade juga memiliki pengetahuan tertentu tentang pengolahan pangan atau makanan. Terdapat beberapa jajanan tradisional Lombok seperti *rengginang*, *pangan* dan sebagainya yang digunakan pada saat upacara perkawinan. Kemudian *Wajik*, *banget* yang merupakan jajanan yang digunakan pada saat upacara kematian. Pada saat Hari Raya Idul Fitri, dibuat jajanan bernama *tujak* (jajanan yang terbuat dari beras yang ditumbuk kemudian dibentuk lempengan lalu dijemur hingga kering dan digoreng), *poteng* (*tape*), *aling-aling*.

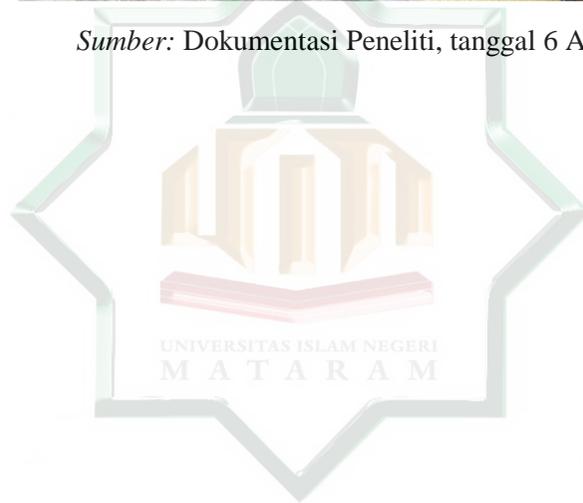
Jajanan khas Lombok tersebut tidak banyak dijual (dikomersilkan) atau dijadikan oleh-oleh 11 seperti makanan khas daerah lain karena masih dibuat secara tradisional. Jajanan tersebut juga tidak dapat bertahan lama, sebab tidak terdapat bahan pengawet.

Masyarakat Dusun Sade juga ada yang bekerja sebagai pelayan restoran di beberapa tempat di Lombok. Selain itu, untuk menambah pendapatan para perempuan Sade menenun kain dan membuat kerajinan untuk menghasilkan berbagai souvenir atau asesoris yang akan dijual kepada para wisatawan yang akan berkunjung ke Dusun Sade. Berikut adalah gambar ketika perempuan di Dusun Sade sedang menenun.

Gambar 2.2 Perempuan Sade Sedang Menenun



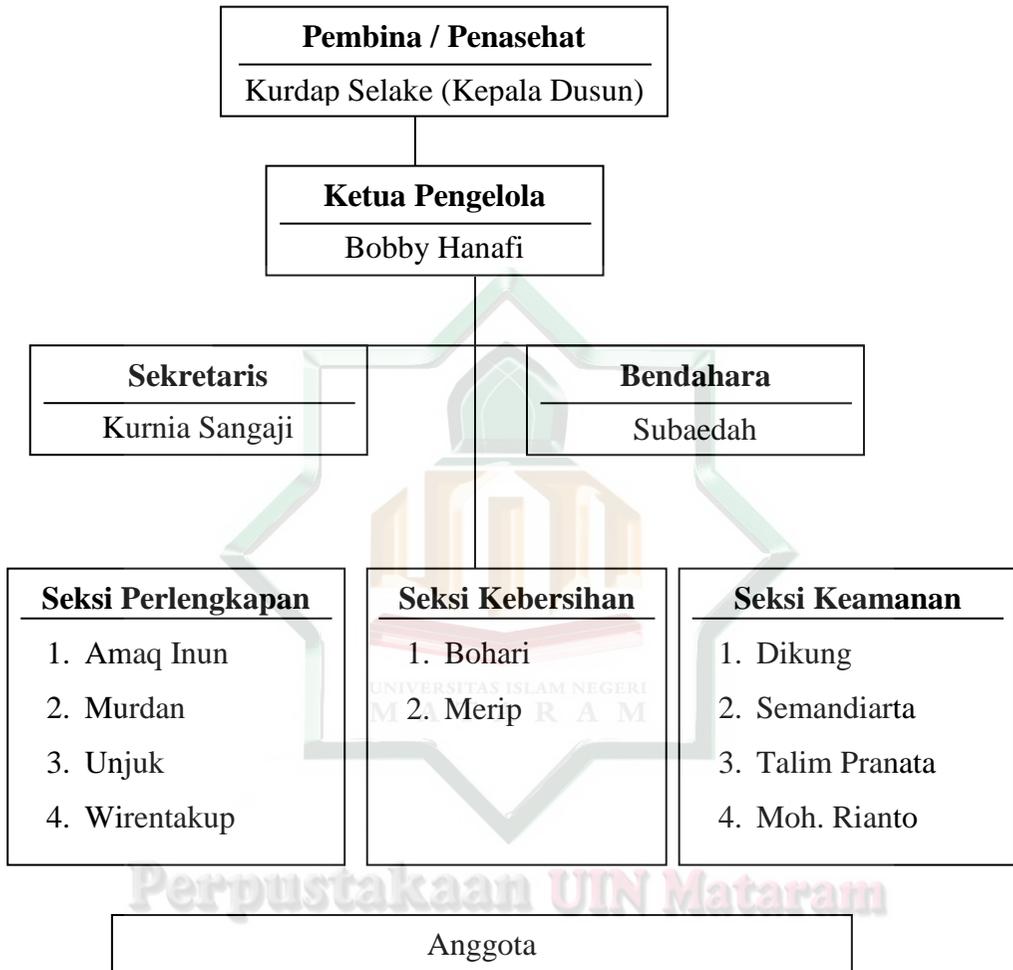
Sumber: Dokumentasi Peneliti, tanggal 6 April 2022.



Perpustakaan UIN Mataram

6. Struktur Pengelola Dusun Wisata Sade

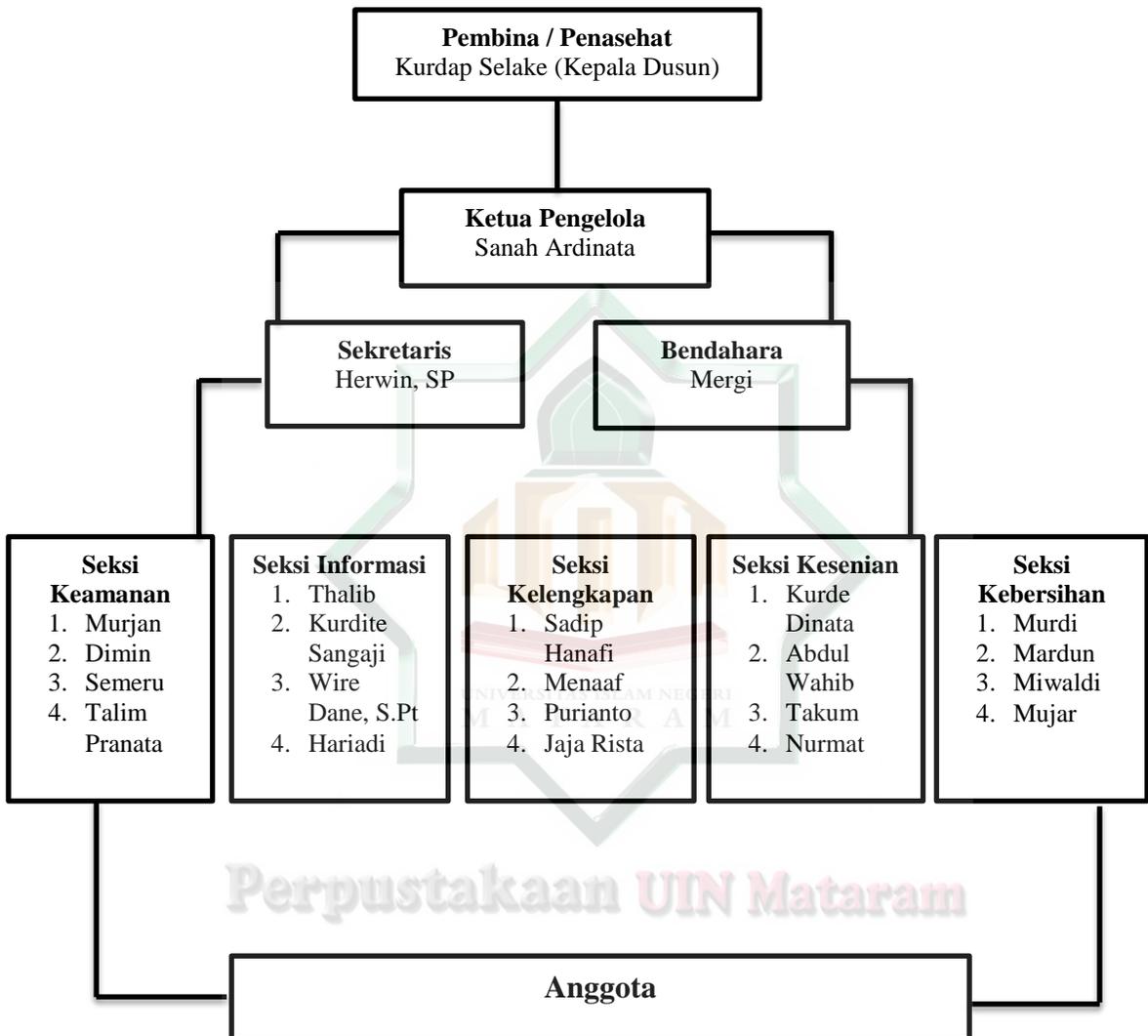
Bagan 2.1 Struktur Pengelola Dusun Sade



Sumber: Data Dusun Sade 2020

7. Struktur Organisasi Pokdarwis Kampung Wisata Dusun Sade

Bagan 2.2 Struktur Organisasi Pokdarwis Dusun Sade



Sumber: Data Dusun Sade 2020.

8. Jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) Pendukung Dalam Pengelolaan Pariwisata

Tabel 2.1 Data Sumber Daya Manusia Pendukung

No	Sumber Daya Manusia	Jumlah
1	Pemandu Bahasa Asing	10 Orang
2	Pemandu Bahasa Indonesia	40 Orang
3	Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	10 Orang
4	Pengrajin Tenun	25 Orang
5	Pelaku Kesenian	50 Orang

Sumber: Data Dusun Sade 2020.

9. Bangunan Tradisional dan Kebudayaan di Dusun Sade

a. Bangunan Tradisional

Secara keseluruhan Sade terbangun atas bangunan-bangunan tradisionalnya yang terus terjaga sampai dewasa ini. Adapun bangunan-bangunan tradisional tersebut diantaranya adalah:

1. *Bale Tani*

Bale tani merupakan tempat tinggal yang ada di Dusun Sade. Konon bale tani merupakan bangunan paling tua dan pertama kali ada di dusun Sade. Bale tani dianggap sebagai balai adat utama oleh masyarakat adat Sade. Oleh karena itu, bale tani juga sering disebut dengan bale gunung rate.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Kurnia Sangaji selaku sekretaris pengelola wisata Dusun Sade. Bahwa *Bale Tani* sudah ada sejak abad ke-17 lalu dan berada dibawah pengaruh Kerajaan Karangasem. Secara istilah *Bale Tani* ini terdiri atas dua kata, yakni *bale* dan *tani*. Dimana *Bale* diartikan sebagai rumah atau tempat tinggal dan *tani* terinspirasi dari mayoritas pekerjaan masyarakat dari Dusun Sade yaitu sebagai petani. Dengan demikian, bale tani merupakan rumah tempat tinggal dari masyarakat Dusun Sade yang dahulunya bekerja sebagai petani.

Gambar 2.3
Bale Tani di Dusun Sade



Sumber: Dokumentasi Peneliti, tanggal 6 April 2022.

Bentuk *Bale Tani* menyerupai rumah panggung pada umumnya. Adapun elemen-elemen yang ada pada bangunan ini, meliputi atap, dinding, pintu, dan fondasi rumah. Atap adalah bagian dari struktur bangunan yang memberikan beban pada bagian struktur di bawahnya. Atap *Bale Tani* menyerupai atap rumah joglo, dimana dibuat paa atapnya dibuat agak menjorok kedalam dan langsung menuju ke atas. Hal itu memiliki tujuan untuk menahan cahaya matahari yang menyilaukan. Sedangkan bagian atap pada *Bale Tani* menggunakan alang-alang yang telah dikeringkan.

Pada bagian dinding *Bale Tani* menggunakan juga menggunakan material alami, yakni terbuat dari bambu yang sudah dianyam. Anyaman bambu ini berfungsi untuk pembatas antara satu ruang dengan ruang lainnya. Selain itu, juga berfungsi pula untuk menutupi keseluruhan sisi rumah dan sebagai hiasan

serta anyaman bambu yang renggang – renggang sebagai sirkulasi udara atau ventilasi.

Sedangkan pintu *Bale Tani* sendiri memiliki dua pintu utama, yaitu pintu untuk keluar masuk berupa pintu geser yang terbuat dari anyaman bambu dan pintu yang menghubungkan antara jalan dalam dengan jalan luar, berupa pintu geser yang terbuat dari kayu atau disebut dengan *Kuri* yang berbentuk melengkung. Kedua pintu dibuat agak rendah dengan maksud apabila ada tamu yang masuk rumah harus dalam keadaan menunduk untuk menghormati si pemilik rumah.

Kemudian fondasi *Bale Tani* dibuat agak rendah sebagaimana rumah panggung pada umumnya. Fondasi ini berfungsi sebagai tempat dudukan tiang. Didalam bangunan *Bale Tani* menggunakan sembilan tiang yang terbuat dari bahan kayu atau disebut dengan *Teken*. Sedangkan sebagai lantai ruangan dan tangga menggunakan tanah liat dicampur dengan kotoran kerbau dan air. Penggunaan bahan material tersebut dianggap perekat yang kuat dan dibuat secara berlapis – lapis, sehingga mempunyai ketahanan yang tinggi.

Didalam menentukan luas fondasi, masyarakat Sade masih menggunakan pengukuran tradisional berupa ukuran *Sedepa* dan *Sesata*. *Sedepa* merupakan jarak dari ujung jari tengah lengan kanan hingga ujung jari tengah lengan kiri terbentang. Sedangkan *Sesata* ialah jarak dari ujung jari tengah hingga siku tangan. Ukuran yang menjadi patokan dalam menentukan luas sebuah fondasi berasal dari kepala keluarg.

Mengenai tata ruang, *Bale Tani* terbagi atas tiga ruang, diantaranya ruang atas, tengah dan bawah. Ruang atas di dalam bale tani disebut dengan *Langan Dalem*, dimana pada ruangan ini terdapat dua ruang khusus, yakni *Dalem Bale* dan *Bale Dalem*. Dalem bale terletak di sebelah kiri yang memiliki fungsi

sebagai tempat memasak dan tempat tidur anak-anak, khususnya untuk tempat tidur anak perempuan yang masih gadis.

Dalem bale dilengkapi pula dengan *Amben* atau tempat menyimpan makanan dan *Sempare* atau tempat penyimpanan peralatan rumah tangga yang terbuat dari bambu. Sedangkan *Bale Dalem* terletak di sebelah kanan yang memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan benda pusaka, tempat untuk melahirkan, hingga tempat jenazah sesaat sebelum dimakamkan. Kemudian ketika akan masuk atau akan keluar, terdapat anak tangga berjumlah tiga, dimana jumlah terbut menyimbolkan pengaruh ajaran wetu telu pada saat itu.

Kemudian ruang tengah biasa disebut dengan *Langan Duah* atau *Lambor*. Umumnya tempat itu, selain sebagai ruang tamu, juga memiliki fungsi sebagai tempat tidur orang tua dan anak laki-laki. Pada ruangan ini juga terdapat ruang khusus, yang disebut serambi kanan dan serambi kiri. Dimana untuk menentukan letak serambi kanan dan serambi kiri ini berdasarkan pada pemilik rumah ketika keluar dari *Langan Dalem*. Serambi kanan digunakan sebagai tempat perempuan tidur, sedangkan serambi kiri digunakan sebagai tempat tidur laki-laki.

Selain sebagai tempat untuk tidur, serambi kanan dan kiri juga berfungsi untuk menerima tamu, dimana ketika tamu laki – laki yang datang haruslah berada di serambi kiri yang letaknya berada di sebelah kanan dari pintu utama keluar masuk rumah dan sebaliknya ketika tamu perempuan harus berada di serambi kanan yang letaknya di sebelah kiri dari pintu utama keluar masuk rumah). *Terakhir*, yaitu ruang bawah biasa yang disebut dengan *Orok-orok* yang memiliki fungsi sangat sederhana, yaitu sebagai tempat untuk menaruh alas kaki.

2. *Bale Kodong*

Bale Kodong merupakan sebuah bangunan atau tempat tinggal. Dimana *Bale* diartikan sebagai rumah atau tempat tinggal dan *Kodong* dapat didefinisikan kecil. Dengan demikian, secara harfiah *Bale Kodong* adalah rumah atau tempat tinggal yang kecil dan memiliki bentuk sangat sederhana.

Bale Kodong merupakan rumah atau tempat tinggal sementara waktu bagi pasutri yang baru menikah dan juga sebagai tempat para lansia yang sudah tidak mampu lagi untuk menaiki tangga di *Bale Tani*. Berikut adalah gambar dari *Bale Kodong* di Dusun Sade. Sesungguhnya secara kasat mata *Bale Kodong* bertujuan sebagai tempat tinggalnya pasangan yang baru menikah dan berbulan madu. Selain itu, sebagai suatu proses belajar untuk menjadi mandiri dalam membangun sebuah rumah tangga bagi pasangan yang baru menikah. Hal ini tidak terlepas dari alasan, bahwa nantinya pasangan yang baru menikah tersebut akan berusaha untuk membangun rumah yang baru. Bentuk *bale kodong* ini adalah sangat sederhana.

Adapun elemen yang ada pada bangunan *bale kodong* meliputi atap, dinding, pintu dan fondasi. Atap dari *bale kodong* memiliki bentuk yang menyerupai limas dengan bahan material yakni alang – alang yang telah dikeringkan.

Atap *bale kodong* tidak sebesar dan serumit dari atap *bale tani*. Sama halnya dengan atap, dinding pada *bale kodong* ini juga begitu sederhana karena terbuat dari anyaman bamboo. Dimana fungsi dari dindingnya, hanya untuk menutupi keseluruhan sisi rumah, dengan tujuan agar tidak terlihat berbagai aktivitas yang dilakukan pasangan pengantin baru oleh orang luar. Kemudian didala *bale kodong* hanya terdapat satu pintu yang digunakan sebagai tempat keluar masuknya

si pengantin baru. Pintu ini berupa pintu geser yang juga terbuat dari anyaman bambu seperti dindingnya.

Kemudian fondasi dari *bale kodong* dibuat agak rendah sebagaimana bale tani. Fondasi ini berfungsi sebagai tempat dudukan tiang – tiang. Pada bangunan *bale kodong* menggunakan enam tiang atau *enam teken*. Dimana keenam tiang atau *teken* ini terbuat dari bahan kayu gelondongan dan memiliki fungsi sebagai penyalur gaya dari fondasi ke atap.

Selain itu, fondasi berfungsi pula sebagai lantai ruangan dan tangga. Material yang digunakan adalah tanah liat dicampur dengan kotoran kerbau dan air. Luas dari fondasi bale kodong hanya kira – kira panjangnya dua depa dan lebar sekek depa sesata. Sesuai dengan penamaan *rumah kodong* atau rumah yang kecil, maka bangunan ini hanya memiliki dua ruangan saja, yaitu ruang dalam dan ruang luar.

Ruang dalam *bale kodong* berfungsi sebagai tempat dilakukannya berbagai aktivitas oleh pasangan baru, misalnya seperti memasak, makan, tidur dan sebagainya. Sedangkan ruang luar pada *bale kodong* memiliki fungsi sebagai tempat untuk menerima tamu. Bentuk dari ruang luar ini menyerupai teras pada umumnya, namun hanya saja ukurannya lebih kecil atau dapat dikatakan kedua ukuran dari ruangan ini begitu sempit. Berikut gambar dari *Bale Kodong* di Dusun Sade.

Gambar 2.4

Bale Kodong di Dusun Sade



Sumber: Dokumentasi Peneliti, tanggal 6 April 2022

3. *Bale Bontar*

Jika sebelumnya *Bale Kodong* merupakan bangunan kecil, maka *Bale Bontar* adalah sebaliknya, yaitu bangunan besar dan berbentuk bundar. Berdasarkan hasil wawancara bersama Kurnia Sangaji selaku sekretaris pengelola wisata Dusun Sade. Bahwa perbedaan antara *Bale Bontar* dan *Bale Tani* terletak pada fondasi bangunannya. Dimana fondasi pada *Bale Bontar* dibuat lebih tinggi dibandingkan fondasi *Bale Tani*.

Kemudian dalam mengukur luas fondasi *Bale Bontar* tidaklah menggunakan ukuran tradisional seperti *Bale Tani*, namun telah beralih ke angka- angka yang pasti dalam sebuah alat ukur meteran. Selain itu, sebagian bahan dasar untuk membuat fondasi telah menggunakan bahan material pasir bercampur dengan semen. Namun ada beberapa anggota masyarakat masih

mencampur bahan tersebut dengan tanah liat dan kotoran kerbau.

Selain itu, yang menjadi perbedaan antara *Bale Bontar* dengan *Bale Tani* terletak pada jumlah ruang yang ada. Jika di *Bale Tani* terdapat tiga ruang yakni langan dalam, langan duah dan orok – orok, maka lain halnya dengan bale bontar yang sudah emiliki ruang-ruang tambahan, seperti teras, tempat menaruh barang - barang, tempat berjualan makanan dan minuman atau warung serta tempat tidur bayi.

4. Lumbung Padi

Lumbung Padi merupakan sebuah tempat yang digunakan oleh masyarakat Dusun Sade untuk menyimpan padi. Secara umum di Dusun Sade terdapat tiga tipe lumbung yang ada, diantaranya Alang, Ayung dan Lumbung. Diantara ketiga tipe tersebut, memiliki struktur ruang yang sama, dimana ketiganya sama-sama bangunan bertingkat. Adapun bagian dari tingkatan tersebut yaitu, bawah, tengah dan atas. Berikut adalah gambar dari Lumbung Dusun Sade.

Gambar 2.5

Lumbung Padi di Dusun Sade



Sumber: Dokumentasi Peneliti, tanggal 6 April 2022

Pada bagian bawah bangunan ini bisa disebut dengan lantai dan tidak memiliki fungsi. Kemudian bagian tengah yang berfungsi sebagai tempat duduk – duduk, tempat makan, tempat istirahat sementara dan bagian atas memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan padi atau bahan – bahan makanan lainnya.

Secara umum di Dusun Sade memiliki tiga tipe lumbung, yakni alang, ayung dan lumbung.alang. Baik alang, ayung maupun lumbung memiliki struktur ruang yang sama, yakni bangunan bertingkat yang memiliki tiga ruang di antaranya atas, tengah dan bawah. Selain itu juga sama-sama memiliki empat tiang.

Adapun hal yang membedakan antara alang, ayung dan lumbung terlihat pada ukuran bangunannya, dapat dikategorikan alang merupakan bangunan yang memiliki ukuran paling besar, ayung adalah bangunan yang memiliki ukuran sedang atau menengah dan lumbung ialah bangunan yang memiliki ukuran yang paling kecil. Selain itu, perbedaan yang lain juga terletak pada bentuk atap dari masing – masing bangunan. Bentuk atap dari alang menyerupai bale tani, di mana atap dibuat agak menjorok ke dalam dan langsung menuju ke atas. Sedangkan atap dari ayung dan lumbung dibuat lebih sederhana menyerupai bentuk limas pada umumnya.

10. Masjid

Masjid di Dusun Sade terletak di sebelah utara dusun, dekat dengan Dusun Sade II. Tidak seperti masjid pada umumnya yang beratapkan kubah atap masjid yang ada di Dusun Sade bertumpang tiga dan terbuat dari alang-alang. Kemudian pintu masjid ini berbentuk gapura dan dibagian puncaknya pun tidak terdapat lambang bulan-bintang seperti masjid umumnya. Di masjid ini, hanya ada pengeras suara yang digunakan mengumandangkan azan atau perintah shalat. Pada dinding masjid, terbuat dari anyaman

bamboo dan lantai yang terbuat dari ubin keramik yang disusun rapi. Kemudian pada hiasan dinding diberikan lukisan kaligrafi Arab.

Gambar 2.6

Masjid di Dusun Sade



Sumber: Dokumentasi Peneliti, tanggal 6 April 2022

Menurut keterangan dari Kurnia Sangaji, selaku sekretaris pengelola wisata Dusun Sade bentuk tersebut seakan menunjukkan bahwa adanya asimilasi budaya antara Hindu Bali dengan Islam, seperti halnya dengan Islam Watu Telu yang merupakan hasil sinkritisme budaya Hindu, Islam, dan agama lokal atau yang disebut animism. Berikut adalah gambar dari Masjid yang berada di Dusun Sade..

b. Kebudayaan

Berbagai kebudayaan khas suku *sasak* masih terus dipertahankan di Sade, mulai dari adat tradisi, ritual, pakaian, serta atraksi kesian yang selalu dipertunjukan ketika datangnya kunjungan wisatawan ketempat tersebut.

Adapun atraksi kesenian tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Musik *Gendang Beleq*

Musik *gendang beleq* merupakan sebuah kesenian musik tradisional yang dimainkan secara berkelompok, dengan menampilkan permainan dari alat music atau intrumen dari *gendang* sebagai sajian utamanya. Nama *gendang beleq* sendiri, diambil berdasarkan suara yang dihasilkan oleh sajian musik tradisional *gendang beleq* begitu *beleq* atau dalam bahasa *sasak* artinya besar, sehingga dinamakan *gendang beleq* atau gendang besar. Hal tersebut dikarenakan ukuran pada *gendang beleq* cukup besar untuk ukuran sebuah gendang pada umumnya, yakni dengan ukuran panjang 1,5 Meter dan memiliki diameter 45 cm. Sehingga secara arti kata *gendang beleq* berarti gendang besar.

Para pemusik atau pemain musik tradisional *gendang beleq* disebut dengan *sekhe*. Didalam sajiannya para *sekhe gendang beleq* berjumlah 17 (tujuh belas) orang dengan tambahan 3 (tiga) *awur* atau pemain cadangan dan satu orang *penoaq* atau seorang pemimpin dalam satu kelompok musik tradisional *gendang beleq*.

Masyarakat suku *sasak* menganut kepercayaan, bahwa para ulama agama Islam menggunakan jumlah tujuh belas pemain musik tradisional *gendang beleq* tersebut, menyerupai jumlah raka'at sholat wajib didalam ajaran agama Islam. Dari tujuh belas pemain tersebut, akan memainkan tujuh jenis alat musik, diantaranya yaitu *gendang beleq*, *cemprang/kenceng*, *petoq*, *rinceq*, *gong*, *reong* dan *suling*. Sehingga jumlah tujuh belas dahulu, digunakan sebagai simbol dalam menyebarkan dan mengenalkan perintah sholat, yang direpresentasikan melalui media kesenian musik tradisional *gendang beleq*.

Namun didalam perkembangannya, jumlah tujuh belas tersebut, dewasa ini sudah tidak menjadi suatu keharusan jumlah pemain dalam kelompok musik tradisioanal *gendang beleq*. Hal ini dikarenakan adanya penambahan jumlah alat musik yang dimainkan, sebagai penambah suasana ramai dan megah dalam sebuah penyajian musik tradisional *gendang beleq*.

Zaman dahulu musik tradisional *gendang beleq* dimainkan untuk melepaskan keberangkatan prajurit kerajaansasak menuju medan peperangan. Hal tersebut dikarenakan suara tabuhan yang dihasilkan oleh musik tradisional *gendang beleq* dipercaya merupakan sebuah *senggeger* atau musik yang memberikan energi semangat dan lebih berani bagi para prajurit yang akan menuju medan peperangan.

Namun seiring berkembangnya zaman, dan sistem monarki atau pemerintahan kerajaan di Lombok sudah runtuh atau tidak ada. Kini musik tradisional *gendang beleq* telah mengalami peralihan fungsi, yakni sebagai bagian dari prosesi adat *nyongkolan* dalam adat pernikahan suku *sasak*.

2. *Peresean*

Berdasarkan sejarahnya, *peresean* dahulu digunakan untuk melatih prajurit *sasak* yang akan berperang. Alat *peresean* ada dua, yaitu kayu rotan dan tameng atau dalam *sasak* disebut *ende* yang digunakan untuk memukul dan melindungi tubuh dari lawan.

Sasaran yang diperbolehkan dalam memainkan *peresean* adalah dari pinggang hingga kepala. Namun sasaran utama yaitu kepala. *Kenapa kepala?* dikarenakan dahulu juga *peresean* digunakan untuk meminta hujan. Dimana dahulu, jika terjadi kemarau panjang, masyarakat suku *sasak* akan memainkan *peresean* tersebut ditengah sawah. Kemudian permainan akan berhenti jika salah satu pemain atau

dalam *sasak* disebut seorang *pepadu* mengeluarkan darah dan setelah itu, dipercaya hujan akan turun.

Permainan persean ini selalu diiringi oleh gamelan, dimana gamelan persean terdiri dari dua alat musik gendang, petuk, sebuah rincik dan sebuah gong. Apabila penonton dan calon pemain sudah cukup ramai, maka dua orang *pakembar* atau pemimpin daam permainan yang sudah ditentukan, mulai *ngumbang* atau menantang serta merangsang para calon pemain untuk bertarung. Adapun caranya adalah *pekembar* akan mengangkat *ende* tinggi-tinggi sembari memayungi kepala, sedangkan *penjalin* digerakkan sambil menari dengan gerakan khas atau biasa disebut *ngecoq*.

Para *pekembar* sambil menari juga memukul-mukulkan penjalin ke *ende* sambil mencari para penonton untuk menjadi calon pemain. *Pakembar* yang lebih dahulu menemukan calon pemain, segera menarik calon pemain tadi ke dalam arena sambil memberinya *ende* yang dibawanya. Sementara *pakembar* satunya diberi isyarat agar mencarikan pemain tersebut lawan. Setelah diberi isyarat tersebut, kemudian *pekembar* menatap sejenak kepada si penantang tersebut dan segera mencarikan lawan yang dirasa cocok sebagai penantangannya.

Setelah menemukan lawan, lalu mendapat persetujuan untuk bertarung atau disebut dengan *mayuan*. Maka selanjutnya kedua pemain mempersiapkan diri dengan membuka baju mereka, karena pemain persean tidak diperkenankan memakai baju saat bertanding, kecuali pada bagian kepala masih boleh menggunakan ikat kepala atau dikenal dengan *sapuq*.

10. Data Jumlah Kunjungan Wisata

Berikut adalah data jumlah kunjungan wisata di dusun wisata Sade dari tahun 2018 – 2022 :

1. Jumlah Kunjungan Tahun 2018

Tabel 2.2
Data Kunjungan Wisatawan Tahun 2018

No.	Bulan	Kunjungan Wisatawan		Jumlah
		Domestik	Macanegara	
1	Januari	7894	1021	8915
2	Februari	6565	1120	7685
3	Maret	7666	1432	9098
4	April	7343	1066	8409
5	Mei	5888	1003	6891
6	Juni	4656	1232	5888
7	Juli	8652	892	9544
8	Agustus	654	198	852
9	September	898	225	1123
10	Oktober	755	268	1023
11	November	845	256	1101
12	Desember	1211	387	1598
Total		53027	9100	62127

(Sumber: Data Dusun Sade 2020)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

2. Jumlah Kujungan Tahun 2019

Tabel 2.3

Data Kujungan Wisatawan Tahun 2019

Sumber:
Data
Dusun
Sade
2020.

No.	Bulan	Kunjungan Wisatawan		Jumlah
		Domestik	Mancanegara	
1	Januari	4095	758	4853
2	Februari	5980	934	6914
3	Maret	6554	1288	7842
4	April	6898	1070	7968
5	Mei	4066	821	4887
6	Juni	8444	965	9409
7	Juli	8652	1490	10142
8	Agustus	6866	2276	9142
9	September	5454	1002	6456
10	Oktober	6622	1154	7776
11	November	6458	954	7412
12	Desember	9755	1576	11331
Total		79844	14288	94132

Perpustakaan UIN Mataram

3. Jumlah Kunjungan Tahun 2020

Tabel 2.4

Data Kunjungan Wisatawan Tahun 2020

No.	Bulan	Kunjungan Wisatawan		Jumlah
		Domestik	Mancanegara	
1	Januari	9100	620	9720
2	Februari	7054	416	7470
3	Maret	5405	229	5634
4	April	0	0	0
5	Mei	0	0	0
6	Juni	0	0	0
7	Juli	1278	12	1290
8	Agustus	2402	16	2418
9	September	2158	10	2168
10	Oktober	3033	14	3047
11	November	3295	20	3315
12	Desember	6055	33	6088
Total		39780	1370	41150

Sumber: Data Dusun Sade 2020.

Berdasarkan data kunjungan wisata dusun Sade di tiga tahun terakhir mengalami penurunan pada tahun 2020. Ini disebabkan karena pandemic covid 19 yang akhirnya sangat berdampak pada sector pariwisata, terutama kunjungan wisatawan dari macangera.

B. Bentuk Akulturasi Budaya dan Dampak Sosial Budaya Pada Perkembangan Pariwisata di Dusun Sade

1. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan merupakan salah satu lingkaran yang paling luar dalam melambangkan kebudayaan. Adapun bentuk bangunan rumah masyarakat Dusun Sade pada umumnya berdinding bambu, beratap ilalang, dan berlantai tanah liat. Sedangkan kamar mandi atau toilet mereka letaknya terpisah, namun masih berada disekitaran rumah mereka.

Bangunan lain yang ada di Dusun Sade *Bale Tani* atau *Bale Gunung Rate*, *Bale Bontar*, *Alang/Lumbung Padi*, *Berugaq* sebagai tempat istirahat dan diskusi, Masjid, *Pelonggo*.

Mengutip hasil wawancara bersama Kurnia Sangaji selaku Sekertaris pengelola dusun Sade bersama tiga narasumber lainnya. bahwa terdapat juga bangunan khusus bagi pasangan yang baru menikah dan belum bisa membangun rumah besar seperti pada umumnya.

Bangunan tersebut dinamakan *Bale Kodong* yang merupakan sebuah rumah atau tempat tinggal sementara waktu bagi pasutri yang baru menikah atau sebagai tempat para lansia yang sudah tidak mampu lagi untuk menaiki tangga di *Bale Tani* Berikut adalah gambar dari *Bale Kodong* di Dusun Sade. Dimana Bale atau rumah ini bentuknya sangat sederhana dan hanya terdiri dari satu ruangan saja.²⁵

2. Bahasa Masyarakat di Dusun Sade

Salah satu media komunikasi verbal yang ada yaitu bahasa. Dimana dalam kesehariannya masyarakat Sade menggunakan bahasa sasak untuk berkomunikasi. Mengutip hasil wawancara bersama Mergi selaku Bendahara Pokwarwis dusun wisata Sade bersama sembilan narasumber lainnya bahwa masyarakat Dusun Sade dalam kesehariannya berkomunikasi menggunakan bahasa sasak.

²⁵ Kurnia Sangaji dkk, Wawancara, Dusun Sade 6 April 2022

Dimana didalam bahasa sasak, kami mengenal dua dialek bahasa, yaitu *Base Jamak* dan *Base Dalem* atau bahasa halus.²⁶

Base Jamak merupakan salah satu dialek bahasa sasak yang tergolong kedalam bahasa ibu. Biasanya base jamak ini akan digunakan oleh masyarakat Sade untuk berkomunikasi dengan sesama warga di dusun tersebut. Sedangkan *Base Dalem* atau bahasa sasak halus) Base dalem merupakan dialek bahasa sasak yang terbilang halus atau lebih sopan. Biasanya jenis bahasa sasak ini akan digunakan untuk berkomunikasi dengan tokoh-tokoh adat atau dalam bahasa sasaknya dikenal dengan sebutan dengan toaq.

Selain itu bahasa sasak halus ini juga digunakan untuk berkomunikasi dalam sebuah upacara adat, seperti dalam prosesi adat pernikahan suku *sasak* yang disebut *sorong serah aji krame*.

Prosesi *sorong serah aji krame* yaitu prosesi serah terima nilai adat yang dilakukan oleh pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan. Dimana *sorong serah* artinya serah terima, kemudian *aji* artinya nilai dan *krame* berarti aturan. Sehingga *sorong serah aji krame* dapat dikatakan sebagai prosesi serah terima sebuah nilai yang sudah di atur didalam adat suku *sasak* atau dapat diatakatakan sebagai sebuah perlambang adat yaitu, prosesi pengesahan pernikahan secara hukum adat, setelah sebelumnya melalui hukum agama atau akad nikah.

Didalam prosesi *sorong serah aji krame*, terdapat dua pihak yang akan menjalankan prosesi ini, pertama Pembayun/penyorong atau seorang juru bicara dari pihak pengantin laki-laki dan pihak kedua yaitu *penampi* (penerima) atau juru bicara dari pihak pengantin perempuan.

²⁶ Mergi dkk, Wawancara, Dusun Sade 6 April 2022

3. Praktik Kebudayaan Sehari-hari Masyarakat Dusun Sade

Praktik kebudayaan sehari-hari masyarakat di dusun berada pada masing-masing individu. Dimana beberapa budaya yang masih terus dipertahankan seperti penggunaan pakaian adat. Mengutip wawancara bersama Subaedah selaku Bendahara pengelola wisata dusun Sade bersama tiga narasumber lainnya.

Anak gadis yang sudah berusia 17 tahun keatas diharuskan menggunakan kain Bendang dalam kesehariannya. Selain itu, para perempuan dusun Sade yang sudah beranjak dewasa diharuskan untuk bisa menenun songket.²⁷

Selain itu perabotan rumah tangga masyarakat di dusun Sade juga masih menggunakan alat masak tradisional seperti ceret, dulang serta jangkik atau tungku untu memasak dengan kayu.

4. Nilai-nilai Budaya di Masyarakat Dusun Sade

Nenek moyang dari masyarakat Dusun Sade, mengajari beranekaragam nilai-nilai budaya, diantaranya yang dapat dilihat adalah para perempuan di dusun Sade diharuskan untuk bisa menenun. Kain tenun memiliki berbagai manfaat, diantaranya adalah sebagai keperluan upacara adat. Mengutip hasil wawancara bersama Bapak Kurdap Selake, selaku Kepala Dusun Sade bersama empat orang narasumber lainnya.

Bahwa perempuan di dusun Sade harus bisa menenun, sebab menenun ini juga sebagai syarat bagi perempuan Dusun Sade agar bisa menikah. Selain itu juga, sebagai upaya didalam mempertahankan tradisi menenun, maka disini rata-rata para perempuan Dusun Sade pasti bisa menenun.²⁸

²⁷ Subaedah dkk, Wawancara, Dusun Sade 6 April 2022

²⁸ Kurdap Selake dkk, Wawancara, Dusun Sade 6 April 2022

Bukan saja menenun, perempuan Dusun Sade juga membuat berbagai pernak pernik seperti gelang atau asesoris. Dimana barang-barang tersebut kemudian nantinya akan dijual kepada pengunjung atau wisatawan yang akan datang ke Dusun Sade.

5. Gaya Busana

Norma kesopanan di Dusun Sade, mengatur tentang tata cara bergaya busana. Dimana cara berpakaian yang dianggap baik dan sopan oleh masyarakat dusun sade adalah dengan berpakaian hingga menutupi lutut. Megutip hasil wawancara bersama Sanah Ardinata selaku ketua Pokdarwis dusun Sade bersama tujuh orang narasumber lainnya

Seorang laki-laki Sade dalam kesehariannya menggunakan perpaduan pakian tradisional dan modern. Dimana untuk baju, kami biasanya menggunakan pakian seperti, kaos atau kemeja. Kemudian untuk laki-laki selalu menggunakan *Sapug* atau seuh pengikat kepala.

Adapun bentuk bentuk dan makna dari *sapug* ini, yakni berdiri tegak dan meruncing pada bagian depannya yang berbentuk ligatur huruf Lam dan Alif dalam bahasa Arab. Sedangkan maknanya adalah melambungkan kejantanan, keberanian dan menjaga pemikiran kotor. Selain itu adapun fungsi dari penggunaan *Sapug* ini juga sebagai bentuk penghormatan kami kepada Allah SWT tuhan yang maha esa.

Sedangkan untuk bawahan, masyarakat Sade biasanya menggunakan kain tenun atau oleh masyarakat suku Sasak dikenal dengan *Selewoq Poto*. Didalam penggunaannya *selewoq poto* membentuk tajam kebawah. Sehingga adapun pemakanaan dari *selewoq poto* ini adalah sebagai manusia harus bersifat rendah hati dalam kehidupan berkeluarga ataupun bermasyarakat.

Kemudian untuk bawahan, kami menggunakan *Selewoq Poto* atau sebuah kain tenun atau *songket* namun lebi tipis. Didalam penggunaannya *selewoq poto* membentuk tajam kebawah, dengan makna bahwa sebagai manusia harus bersifat

rendah hati dalam kehidupan berkeluarga ataupun bermasyarakat.²⁹

Sedangkan untuk pakaian perempuan mengutip hasil wawancara dari Inaq Ladi selaku masyarakat di destinasi wisata budaya Sade bersama dua orang narasumber lainnya.

Bahwa perempuan di Dusun Sade dalam kesehariannya juga menggunakan baju seperti masyarakat pada umumnya. Namun untuk bawahan, para perempuan sade menggunakan kain sarung atau oleh orang sasak di kenal dengan *Bendang*.

Namun pada hari-hari tertentu seperti saat pelaksanaan tradisi adat, kami menggunakan pakaian khas perempuan suku *sasak* yang disebut Baju *Lambung*.³⁰

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Kurde Dinata selaku Seksi Kesenian Pokdarwis Dusun Sade bersama delapan narasumber lainnya.

Bahwa dalam perayaan-perayaan adat atau dalam penyambutan tamu-tamu besar, seperti tokoh adat atau kepala pemerintahan. Masyarakat dusun Sade akan menggunakan pakian adat khas suku Sasak, berupa akaian *Godeq Nongkeq* untuk laki-laki dan *Lambung* untuk pakaian perempuan.³¹

Dahulu pakaian *godeq nongkeq* merupakan pakaian yang digunakan oleh kalangan *datu* atau para raja di bumi *sasak*. Namun seiring berkembangnya zaman, penggunaannya kini telah beralih fungsi sebagai pakaian dalam berbagai ritual adat oleh masyarakat suku *sasak*. Disamping itu juga, penggunaan pakian adat dilakukan pada saat ritual adat serta pertunjukan-pertunjukan kesenian dalam menyambut para wisatawan yang berkunjung ke dusun Sade. Berikut gambar dari pakaian *godeq nongkeq*.

²⁹ Sanah Ardinata dkk, Wawancara, Dusun Sade 6 April 2022

³⁰ Inaq Ladi dkk, Wawancara, Dusun Sade 6 April 2022

³¹ Kurde Dinta dkk, Wawancara, Dusun Sade 6 April 2022

Gambar 2.7

Pakaian *godeq nongkeq*.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, tanggal 6 April 2022

6. Perubahan Nilai Masyarakat Dusun Sade

Perubahan nilai pada masyarakat Sade terlihat dari perubahan didalam penggunaan produk-produk kebudayaan yang ada. Diantarnya adalah pernak-pernik adat seperti kain tenun, *sapug* atau pengikat kepala dan sebagainya yang dahulu bahkan hingga sekarang masyarakat suku biasanya menggunakannya produk kebudayaan tersebut didalam perayaan-perayaan upacara adat.

Namun seiring berkembangnya wisata, oleh masyarakat dusun Sade produk-produk kebudayaan tersebut kini mulai diperjualkan kepada wisatawan dengan berbagai varian bentuk dan motif yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dari wisatawan.

Selain itu, penggunaan kesenian tradisional, seperti music tradisional *gendang beleq* yang dalam penggunaannya oleh masyarakat suku *sasak* sebagai ritual dalam prosesi adat pernikahan, namun didalam perkembangan wisata di Dusun Sade, kini disuguhkan sebagai tontonan kepada tamu yang datang. Begitu halnya dengan tari *peresean* dan beberapa kesenian lainnya yang mengalami perubahan fungsi dan nilai akibat dari kebutuhan pariwisata.

Disampin itu juga, mata pencaharian utama dari masyarakat Dusun Sade dahulunya adalah mengelola sawah dan ladang. Namun seiring perkembangan wisata ditempat tersebut, para laki-laki di dusun Sade lebih memilih bekerja di dunia pariwisata. Mengutip hasil wawancara bersama Subaedah selaku Bendahara pengelola wisata dusun Sade bersama empat narasumber lainnya.

Bahwa perempuan Sade untuk mencari nafkah, mereka memilih berjualan dan menjajakan barang dagangannya didepan rumah mereka masing-masing. Adapun yang dijual berupa kain songket, gelang, pakian khas sasak seperti lambung dan berbagai produk yang diproduksi oleh mereka sendiri.³²

Sedangkan untuk kaum laki-laki, seiring berkembangnya pariwisata, para pemuda di dusun Sade memilih beralih profesi kedalam bidang pariwisata seperti menjadi *tour guide* atau pemandu wisata, baik di Dusun Sade sendiri ataupun keluar. Kemudian berjualan asesoris, kaos bahkan adapula yang bekerja di hotel-hotel yang ada di Pulau Lombok.

7. Pembelajaran Budaya

Pembelajaran budaya yang dilakukan di Dusun Sade dapat dilihat melalui cara yang dilakukan dalam menyambut wisatawan yang berkunjung. Mengutip dari hasil wawancara bersama Herwin, SP selaku Sekretaris pokdarwis Dusun wisata Sade bersama lima orang narasumber lainnya.

Bahwa didalam menyambut wisatawan yang datang ke dusun Sade, mereka langsung disambut oleh para pemandu wisata, baik untuk wisatawan lokal ataupun mancanegara.

Setelah itu, para pemandu lalu mengajak mereka untuk berkeliling di Dusun Sade. Mengajak mereka mengenal bagaimana kehidupan kami sebagai masyarakat suku sasak yang hidup di Dusun ini. Kemudian menjelaskan apa saja bangunan-bangunan yang ada di Dusun Sade ini. Lalu

³² Subaedah dkk, Wawancara, Dusun Sade 6 April 2022

menceritakan tentang tradisi dan budaya yang saat ini masih tetap dipraktikan ditempat ini.

Setelah berkeliling kemudian para wisatawan diajak untuk menyaksikan pertunjukan-petunjukan, seperti musik tradisioal gendang beleq, peresean dan berbagai kesenian lainnya. Namun tidak jarang para wisatawan langsung ikut memainkan pertunjukan tersebut, seperti ikut bermain didalam pertunjukan kesenian peresean. Kemudian ikut mempraktikan beberapa peralatan tradisional yang ada, misalnya seperti ikut belajar dalam menenun seperti yang dilakukan oleh para perempuan yang ada di Dusun Sade.³³

8. Budaya Wisata Dusun Sade

Budaya wisata di dusun Sade mengarah kepenjelasan terkait budaya yang masih dipertahakan hingga saat ini. Mengutip hasil wawancara bersama Kurde Dinata selaku Seksi Kesenian Pokdarwis dusun Sade bersama Sembilan narasumber lainnya bahwa salah satu yang masih tetap diertahankan selain bentuk bangunan, juga penggunaan kotoran kerbau dalam membersihkan lantai oleh masyarakat Dusun Sade.

Dimana bentuk bangunan kami disini masih menggunakan dinding berbahan anyaman bamboo atau dalam bahasa sasak disebut dengan *bale bedek*. Kemudian tiang dan pakunya juga terbuat dari kayu bambu dengan atap dari daun alang-alang. Sedangkan lantai disini, terbuat dari tanah liat yang dicampur dengan abu jerami dan kotoran kerbau.

Penggunaan kotoran kerbau ini menurut kepercayaan kami berfungsi untuk membersihkan lantai dari debu, dan membuat lantai menjadi halus dan lebih kuat. Dipercaya juga bahwa penggunaan kotoran kerbau dapat mengusir serangga dan menolak kekuatan jahat yang ditunjukan kepada pemilik rumah.

Bagian dalam dari rumah adat ini terbagi menjadi tiga bagian, bagian depan yang dipergunakan untuk tidur anak laki-

³³ Herwin dkk, Wawancara, Dusun Sade 6 April 2022

laki dan orang tua. Bagian kedua dipergunakan untuk dapur, lumbung, dan tidur anak perempuan. Dan bagian terakhir yang digunakan untuk tempat melahirkan oleh sang ibu.³⁴

Selain itu, pertunjukan kesenian sasak, seperti atraksi *peersean* dan music tradisional *gendang beleq* juga disuguhkan kepada para pengunjung. Biasanya penampilan tersebut dilakukan ketika datangnya pengunjung secara rombongan atau kedatangan tamu-tamu penting.



Perpustakaan UIN Mataram

³⁴ Kurde Dinata dkk, Wawancara, Dusun Sade 6 April 2022

BAB III

PEMBAHASAN

A. Bentuk Akulturasi Budaya dan Dampak Sosial Budaya Pada Perkembangan Pariwisata di Dusun Sade

Perkembangan destinasi wisata memberi dampak antara wisatawan dan masyarakat lokal, baik memberikan dampak positif ataupun dampak negatif. Hal ini terjadi dikarenakan sudut pandang yang mungkin berbeda dari wisatawan dengan masyarakat lokal. Adapun perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan. Kemudian adanya perubahan-perubahan yang memiliki pengaruh luas maupun terbatas. Di samping itu ada juga perubahan-perubahan yang prosesnya lambat dan perubahan yang berlangsung dengan cepat.

Sedangkan akulturasi budaya menyangkut pada konsep tentang proses social yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu, dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing. Sehingga unsur-unsur dari budaya asing tersebut, lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menghilangkan kepribadian atas kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan memiliki empat wujud yang secara simbolis dinyatakan dalam empat lingkaran kosentris. Lingkaran paling luar melambangkan kebudayaan itu *artifacts*.

Lingkaran selanjutnya kebudayaan dilambangkan sebagai sebuah system tingkah laku dan tindakan berpola. Kemudian lingkaran berikutnya lagi, kebudayaan dilambangkan sebagai sebuah system gagasan dan lingkaran yang terletak di paling dalam dan merupakan inti keseluruhan yang melambangkan kebudayaan sebagai sebuah system gagasan yang idiologis.³⁵

Adapun dampak sosial budaya dan akulturasi budaya pada perkembangan Pariwisata yang dapat ditemukan di Dusun Sade adalah sebagai berikut:

³⁵ Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Djambata), hlm. 180

1. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan merupakan salah satu lingkaran yang paling luar dalam melambangkan kebudayaan. melambangkan kebudayaan itu *artifacts*, atau benda-benda fisik, contohnya adalah bangunan-bangunan.³⁶

Adapun bangunan yang ada di Dusun Sade *Bale Tani* atau *Bale Gunung Rate*, *Bale Bontar*, *Alang/Lumbang Padi*, *Berugaq* sebagai tempat istirahat dan diskusi, Masjid, *Pelonggo*. Selain itu, bangunan-bangunan yang ada di dusun Sade terbagi atas 5 wilayah yaitu Sade I, Sade II, Sade III, Sade IV, dan Sade V. Pada wilayah Sade I dan Sade II, bentuk bangunannya masih begitu tradisional, dimana hanya terbuat dari bambu dan atap ilalang.

Sehingga berdasarkan analisis diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk perubahan yang terjadi pada bentuk bangunan di dusun Sade adalah telah masuknya perpaduan bangunan tradisional dan modern pada wilayah Sade III, Sade IV, dan Sade V. Namun pada wilayah Sade I dan Sade II bentuk bangunannya masih begitu tradisional, dimana hanya terbuat dari bambu dan atap ilalang. Wilayah Sade I dan II ini sengaja dipertahankan karena hanya sebagai daya tarik wisata.

2. Bahasa

Perubahan bahasa yang terjadi pada masyarakat dusun Sade awalnya menggunakan bahasa Sasa, namun kini sudah banyak masyarakat di Dusun Sade yang sudah fasih berbahasa Indonesia dan hanya beberapa orang yang tidak bisa berbahasa Indonesia, seperti para lansia yang sudah tidak bisa belajar membaca dan menulis.

Lalu semakin berkembangnya pariwisata di Dusun Sade penggunaan bahasa asing mulai berkembang ditempat tersebut. Hingga penggunaan bahasa asing menjadi hal biasa didengar ditengah-tengah masyarakat Dusun Sade. Ditambah banyaknya wisatawan asing yang berkunjung membuat masyarakat harus

³⁶ Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Djambata), hlm. 180

bisa menguasai bahasa asing untuk berkomunikasi dengan wisatawan.

Penggunaan bahasa asing yang menonjol bisa terlihat dari pemandu lokal. Mereka tidak hanya fasih menggunakan bahasa sasak maupun Indonesia, namun mereka juga bisa menguasai berbagai bahasa asing seperti bahasa Inggris, Perancis dan Jepang.

Sehingga berdasarkan analisis diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa asli kini sudah mulai mengalami percampuran akibat dari kunjungan wisatawan, baik lokal atau mancanegara sebagai sebuah kebutuhan untuk menunjang wisata. Perubahan penggunaan bahasa di Dusun Sade ini merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan setelah Sade menjadi sebuah dusun wisata.

3. Praktik Kebudayaan

Perkembangan teknologi di jaman globalisasi telah sampai pada kehidupan serta kebiasaan masyarakat Dusun Sade. Dahulu sebelum listrik masuk ke dusun Sade, masyarakat Sade menggunakan lampu tempel yang diberikan minyak kelapa atau gas untuk menyalakannya.

Namun sekarang alat-alat elektronik dan masuknya teknologi ke Dusun Sade membuat pola dan gaya hidup kebanyakan masyarakat berubah, terlebih lagi di kalangan remaja. Banyak para pemuda dusun Sade lebih memilih menghabiskan waktunya sendiri, seperti bermain *smartphone*. Selain itu, para pemuda di Dusun Sade juga lebih memilih bekerja di bidang pariwisata, diantaranya sebagai *guide* atau pelayan diberbagai hotel serta berbagai objek wisata lainnya, dari pada harus bekerja untuk melanjutkan pekerjaan orang tuanya sebagai petani.

Perubahan praktik kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sade ini juga dilihat dalam perabotan rumah tangga mereka. Dimana mereka masih menggunakan alat masak tradisional seperti ceret, dulang serta *jangkih* atau sebuah tungku digunakan untuk memasak memakai kayu. Namun penggunaan perabotan rumah tangga tersebut

mengalami banyak penambahan, seperti gas elpiji untuk memasak api agar lebih mudah dan cepat. Selain itu juga beberapa alat masak seperti alat penggorengan atau wajan, baskom dan beberapa alat masak pada umumnya juga digunakan di dusun Sade.

Maka berdasarkan analisis diatas, peneliti menyimpulkan bahwasanya praktik kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Sade telah mengalami perpaduan. Dimana alat-alat tradisional suku Sasak tidak sepenuhnya digunakan oleh masyarakat Sade, terdapat juga beberapa alat-alat modern yang dipakai guna mempermudah pekerjaan mereka.

4. Nilai-nilai Budaya

Nilai-nilai yang diajarkan oleh nenek moyang masyarakat desa sade beraneka ragam, diantaranya yang dapat dilihat adalah para perempuan di dusun Sade diharuskan untuk bisa menenun.. Mereka diwajibkan bisa menenun ketika menginjak usia remaja. Oleh karena itu banyak sekali ragam tenun yang dihasilkan oleh para perempuan di Dusun Sade hingga saat ini.

Sehingga kemampuan menenun ditambah dengan hadirnya wisatawan ke Dusun Sade memberikan peluang mereka untuk menjual hasil tenun sebagai oleh-oleh khas Dusun Sade. Selain menjual tenun, masyarakat lokal juga menjual hasil kerajinan seperti tas, gelang seta berbagai souvenir khas dusun Sade, sehingga mereka mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan tersebut

Kain tenun yang pada awalnya diproduksi hanya untuk keperluan upacara adat. Namun perlahan-lahan seiring berkembangnya wisata di Sade, kain tenun ini, mulai beralih fungsi menjadi kepentingan ekonomi. untuk dijual belikan.

Sehingga berdasarkan analisis diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa telah terjadi komodifikasi kain tenun yang kini sudah beralih dan dimodifikasi sebagai kebutuhan ekonomi.

5. Gaya Busana

Gaya busana atau cara berpakaian masyarakat di dusun dalam kesehariannya menggunakan perpaduan pakain tradisional dan modern. Dimana untuk baju, masyarakat di Sade biasanya menggunakan pakaian pada umumnya dan menggunakan pengikat kepala yaitu *sapug* untuk seorang laki-laki. Sedangkan untuk bawahan, menggunakan kain tenun atau sarung.

Gaya busana atau cara berpakaian masyarakat di dusun dalam kesehariannya menggunakan perpaduan pakain tradisional dan modern. Dimana untuk baju, masyarakat di Sade biasanya menggunakan pakaian pada umumnya dan menggunakan pengikat kepala yaitu Sapuq untuk seorang laki-laki. Sedangkan untuk bawahan, menggunakan kain tenun atau sarung. Kemudian untuk pakaian perempuan, dalam kesehariannya menggunakan baju seperti pada umumnya. Namun untuk bawahan, para perempuan sade menggunakan kain sarung atau oleh orang sasak di kenal dengan *Bendang*.

Didalam perayaan-perayaan adat atau penyambutan tamu-tamu penting, Masyarakat dusun Sade akan menggunakan pakian adat khas suku Sasak, Pakaian Godeq Nongkeq untuk laki-laki dan Baju Lambung untuk pakaian perempuan. Disamping itu juga, penggunaan pakian adat dilakukan pada saat ritual adat serta pertunjukan-pertunjukan kesenian dalam menyambut para wisatawan yang berkunjung.

Seperti yang telah diungkapkan de Kadt dalam Tashadi (1994), efek demonstrative adalah perubahan nilai, sikap dan prilaku suatu masyarakat sebagai akibat dari kunjungan wisatawan kedaerah tersebut, terutama karena adanya intraksi dengan wisatwan dan usaha meniru budaya wisatawan. Adapun dampak tersebut, dapat kita lihat dari perubahan gaya busana masyarakat lokal.

Sehingga berdasarkan hasil analisis diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan pariwisata dusun Sade telah memberikan dampak pada gaya busana

masyarakatnya. Itu terlihat dari gaya busana masyarakat yang telah memadukan pakian tradisional dan modern.

6. Mata Pencaharian

Perubahan nilai pada masyarakat Sade terlihat dari mata pencaharian yang dilakukan saat ini, dimana mulanya mayoritas mata pencaharian hidup dari masyarakat Sade adalah mengelola sawah dan ladang. Seorang laki-laki dusun Sade bekerja sebagai seorang petani dan perempuan dusun Sade memilih menenun. Namun seiring berkembangnya pariwisata, banyak masyarakat dusun Sade memilih beralih profesi kedalam bidang pariwisata, seperti menjadi seorang *tour guide* dan menjadi pedagang kerajinan khas suku *Sasak*.

Selain itu, anak-anak di Dusun Sade juga banyak yang membantu orangtuanya mencari uang dengan berjualan asesoris. Hal ini di akibatkan karena efek demonstratif ang juga mengarah pada perubahan nilai-nilai sosial budaya pada masyarakat lokal dalam usaha untuk meniru gaya hidup wisatawan. Dimana perubahan ini terjadi disebabkan akibat dari budaya konsumtif dan matrealistik yang terjadi karena imitasi budaya wisatawan.³⁷

Sehingga berdasarkan analisis diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pariwisata telah memberi dampak pada perubahan nilai pada mata pencaharian masyarakat dusun Sade. Dimana pada awalnya masyarakat di Dusun Sade bekerja sebagai petani, namun setelah Dusun Sade menjadi daerah wisata, maka mereka lebih memilih membuat kain tenun, asesoris dan berbagai kerajinan khas suku *sasak* untuk diperjualkan kepada para wisatawan yang datang ke tempat mereka.

7. Pembelajaran Budaya

Pembelajaran budaya yang dilakukan di Dusun Sade dapat dilihat melalui cara yang dilakukan dalam menyambut wisatawan yang berkunjung. Masyarakat dusun Sade. Dimana

³⁷ Wahyu Khalik dan M. Setyo Nugroho. "*Sosiologi Pariwisata*", (Mataram: Universitas Negeri Mataram:2019) hlm. 78

dalam menyambut wisatawan yang datang, masyarakat Sade mengajak mereka untuk berkeliling ke tempat-tempat yang menjadi daya tarik wisata yang ada, termasuk mengajak mereka untuk menyelami bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat sasak.

Pembelajaran budaya, baik untuk wisatawan ataupun masyarakat lokal sama-sama duntungkan. Meski keduanya mungkin tidak langsung menerapkan budaya baru selama berintraksi dalam berkegiatan. Pembelajaran budaya, juga memungkinkan wisatawan untuk tidak serta merta menerima tawaran dari masyarakat lokal, karena wisatawan telah mengetahui adanya budaya basa-basi didalam kehidupan masyarakat setempat.³⁸

Sehingga berdasarkan analisis diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk perubahan yang terjadi akibat dari perkembangan pariwisata d Dusun Sdae adalah berdampak pada lokasi atau tempat tinggal masyarakatnya. Kini bukan saja menjadi tempat tinggal asli masyarakat suku *sasak*, namun juga sebagai suatu tempat yang digunakan sabagai lokasi penunjang wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan.

8. Budaya Wisata

Bentuk perubahan yang terjadi didalam budaya wisata dusun Sade adalah pertunjukan kesenian yang dilakukan di dusun Sade mengarah kebagaimana kebutuhan pariwisata itu sendiri. Dimana atraksi kesenian ini dilakukan guna memberikan atau mengadakan fasilitas tambahan kepada wisatawan yang datang.

Pertunjukan ini biasanya akan dilakukan saat kedatangan para wisatawan, baik untuk penyambutan atau sekedar sebagai sebuah tontonan. Padahal, awalnya kesenian tradisional suku sasak hanya digunakan saat berlangsungnya prosesi atau upacara adat. Namun oleh masyarakat Dusun Sade juga

³⁸ Wahyu Khalik dan M. Setyo Nugroho. “*Sosiologi Pariwisata*”, (Mataram: Universitas Negeri Mataram:2019) hlm. 78

dijadikan sebagai sebuah pertunjukan yang akan disuguhkan kepada para wisatawan.

Modifikasi pertunjukan kesenian ini dilakukan hanya untuk kebutuhan pariwisata. Sehingga masyarakat Dusun Sade menghadirkan berbagai daftar pertunjukan kepada para wisatawan untuk melakukan kegiatan pariwisatanya atau mengadakan fasilitas tambahan, kepada wisatawan yang datang ke destinasi wisatanya. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa, adanya budaya pariwisata yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, namun dengan tetap mengindahkan kaidah budaya lokal.

Maka berdasarkan analisis diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesenian yang terjadi pada budaya wisata dusun Sade ini adalah adanya modifikasi dari fungsi sebuah kesenian, dimana pada awalnya kesenian-kesenian tersebut digunakan sebagai prosesi atau upacara adat. Namun karena kebutuhan wisata, kini telah berlain fungsi sebagai sebuah tontonan pertunjukan kesenian tradisional yang disuguhkan kepada para wisatawan yang datang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejak masuknya wisatawan asing ke Dusun Sade, pola kehidupan masyarakat mulai berubah. Namun perubahan tersebut tidak hanya memiliki dampak yang negatif bagi masyarakat dusun Sade, tapi juga memiliki dampak positif. Adapun bentuk akulturasi budaya yang terjadi di dusun Sade diantaranya adalah:

1. Gaya busana masyarakat Sade kini sudah dipadukan dengan pakaian modern.
2. Bentuk bangunan di dusun Sade kini mengalami perpaduan antara bangunan tradisional dan modern.
3. Penggunaan alat-alat masak tradisional suku sasak kini sudah tidak sepenuhnya digunakan oleh masyarakat Sade, terdapat juga beberapa alat-alat modern yang dipakai guna mempermudah pekerjaan mereka.

Sedangkan dampak pariwisata terhadap social budaya di destinasi wisata budaya Sade yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Berkurangnya penggunaan bahasa asli sasak, karena masyarakat Sade mengikuti bahasa dari wisatawan.
2. Beralihnya profesi atau mata pencaharian, dimana pada awalnya masyarakat Sade bekerja sebagai petani dan kini berpindah ke bidang pariwisata, karena hasilnya lebih menjanjikan dan,
3. Fungsi kesenian yang semestinya sebagai ritual atau prosesi adat, kini sudah beralih dan dimodifikasi sebagai kebutuhan tambahan untuk dipertontonkan kepada wisatawan.
4. Tempat tinggal masyarakat Dusun Sade, saat ini bukan saja menjadi tempat tinggal asli masyarakat dari suku *sasak*, Pulau Lombok. Namun juga sebagai suatu tempat yang digunakan sebagai lokasi penunjang wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan.

B. Saran

Dusun Sade merupakan sebuah barometer untuk melihat bagaimana kehidupan masyarakat suku sasak zaman dahulu. Mula

dari bentuk bangunan, kesenian hingga adat istiadat suku sasak, dapat dijumpai di Sade. Namun seiring perkembangan zaman, dewasa ini mulai terjadi pergeseran. Sehingga adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk pengelola wisata dusun Sade dan pemerintah setempat agar mempersiapkan pendidikan tentang kebudayaan khas suku sasak kepada generasi sekarang, baik secara formal dan nonformal.

Bukan saja tentang wujud bangunan ataupun kesenian, namun juga pembelajaran tentang nilai-nilai budaya yang dulu telah diajarkan oleh nenek moyang suku sasak. Hal itu dilakukan sebagai upaya dalam mempersiapkan regenerasi yang nantinya mampu mempertahankan kebudayaan suku sasak dimasa yang akan datang.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, dan Johan Setiawan, *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Jawa Barat: CV. Jejak Publisher. 2018.
- Badan Pusat Statistik, *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka*. Mataram: CV Maharani. 2108.
- Bambang Septo Utomo, Sukarno Wibowo, Harry Soeparman *“Kajian Kritis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Eksistensi Budaya Sunda Di Kota Bandung”*. Jurnal. Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung: 2014.
- Erni Budawanti. *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Wetu Lima*. Yogyakarta: Lkis. 2000.
- Gatot Adi Susilo, Sri Umniati dan Putri Herlia. *“Model Struktur dan Estetika Arsitektur Sasak di Pulau Lombok”*. Malang: Surya Pena Gemilang, 2020.
- Hanny Fernando, *“Sosial Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kota Manado”* *Humanika*, Vol 23, No 1. 2016, hlm. 12.
- H.B. Sutopo, Kritik Seni H.B. Sutopo, *Kritik Seni Holistik Sebagai Mode Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press. 1995
- Khalik, Wahyu dan Nugroho. M. Setyo *“Sosiologi Pariwisata”*. Mataram: Universitas Negeri Mataram. 2019.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambata. 1990.
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Noeng Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1998
- Parta Tanaya I G.L. *Strategi Pengembangan Desa Wisata*. Jakarta: Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. 2019.
- Ryan Prayogi dan Endang Danial, *“Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”*, *Humanika*, Vol 23, No 1. 2016.

- Saputra, Ilham “*Pengaruh Wisatawan Asing Terhadap Nilai Keberagaman Dan Budaya Lokal Masyarakat Iboih Kota Sabang*”. Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh: 2016.
- Syaiful Ade Septemuryantoro, “*Potensi Akulturasi Budaya Dalam Menunjang Pariwisata Di Kota Semarang*”, Jurnal Universitas Dian Nuswantoro: 2020.
- Smokowski dkk. *The Releationship Between Acculturation and Violence in Minority Adoecence (Chapter Book) Acculturation, Implication for Individuals, Families, and Society*: New York: Nova Science Publishers, inc.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Manajemen*. Bandung Alfabeta: 2014.
- Sugiyono. *Model Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung Alfabeta: 2019.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta: 2015.
- Wahyunu, Sri “*Analisis Pariwisata Budaya Dalam Pengembangan Aset Lokal Perayaan Upacara Adat Dahau di Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Tmur*” Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur dan Fasilitas Vol.3, No. 1, Maret
- Zakaria. *Desa Sade Sebagai Tujuan Wisata Budaya di Kabpuaten Lombok Tengah NTB*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Parwisata Ambarrukmo. 2018.



Perpustakaan UIN Mataram



Wawancara Bersama Bapak Uin Tokoh Masyarakat



Wawancara Bersama Guide



Wawancara Bersama Ibu Ladi Penduduk Sade



Wawancara Bersama Ibu Sanah



Wawancara Bersama Herman Penduduk Sade

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram